

**GAMBARAN ANAK PUTUS SEKOLAH TERHADAP PENDIDIKAN
FORMAL DILIHAT DARI APS
DI KECAMATAN PUTRI BETUNG KABUPATEN GAYO LUES**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

PITRIA
NIM: 220402015



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-ARANIRY
BANDA ACEH
2026**

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING
PERSEPSI ANAK PUTUS SEKOLAH TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL
(Studi Deskriptif Pada APS Di Kec. Putri Betung Kab. Gayo Lues)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

PITRIA

NIM. 220402015

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
Nip.196412201984122001

Pembimbing II



Azhari, S.Sos.I, MA
Nip.198907132023211025

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh :

PITRIA
NIM. 220402015

Pada Hari/Tanggal
Kamis, 27 Agustus 2026
14 Rabi'ul awal 1448 H

di

Darussalam - Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

Penguji I,

Svalful Indra, M.Pd., Kons
NIP. 199012152018011001

Sekretaris,

Azharl, S.Sos.I, MA
NIP. 198907132023211025

Penguji II,

Rizka Heni, M.Pd
NIP. 199101022025212009

Mengetahui,

~~Pekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry~~
Darussalam - Banda Aceh



Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

NAMA : Pitria
NIM : 220402015
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 19 Agustus 2026

Yang Menyatakan,



Pitria

220402015

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggambarkan pandangan anak putus sekolah terhadap pendidikan formal dengan menempatkan Angka Partisipasi Sekolah (APS) sebagai konteks keterjangkauan dan partisipasi pendidikan di Kecamatan Putri Betung, Kabupaten Gayo Lues. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuh informan berusia sekolah yang telah keluar dari pendidikan formal pada jenjang SMP atau SMA. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi informan tidak seragam. Secara kognitif, seluruh informan memahami bahwa pendidikan formal penting untuk memperoleh pengetahuan, ijazah, pekerjaan, dan masa depan yang lebih baik. Secara afektif, empat informan memperlihatkan penilaian positif yang disertai penyesalan, kesedihan, rasa minder, atau keinginan kembali belajar, sedangkan tiga informan menunjukkan sikap ambivalen atau cenderung negatif karena merasa bekerja, membantu keluarga, atau hidup tanpa sekolah memberi manfaat yang lebih langsung. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, jumlah tanggungan, jarak sekolah, biaya perjalanan atau tempat tinggal, dukungan keluarga, pengalaman selama bersekolah, pengaruh teman sebaya, dan aktivitas setelah keluar dari sekolah. Jarak tempuh menjadi hambatan penting karena tidak tersedia layanan angkutan pelajar khusus dari pemerintah daerah. Temuan utama penelitian ialah bahwa anak putus sekolah tetap mengakui nilai pendidikan formal, tetapi pengakuan tersebut tidak selalu diikuti keputusan untuk kembali bersekolah karena hambatan struktural dan pengalaman personal. Penanganan perlu dilakukan melalui pendataan individual, konseling, mediasi keluarga, fasilitasi kembali ke sekolah atau program kesetaraan, serta dukungan transportasi dan pembiayaan yang sesuai dengan kondisi geografis.

Kata kunci: anak putus sekolah, pendidikan formal, Angka Partisipasi Sekolah, persepsi, akses pendidikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, kuasa, dan kehendak-Nya. Berkat kesehatan, kesempatan, serta keberkahan umur yang diberikan, penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini meskipun masih terdapat berbagai keterbatasan. Shalawat beserta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari masa jahiliyah dan keterbatasan ilmu menuju kehidupan yang dipenuhi oleh ilmu pengetahuan sebagaimana yang dapat dirasakan hingga saat ini. Salawat dan salam juga penulis sampaikan kepada keluarga serta para sahabat beliau yang turut berjuang dalam menegakkan kalimat tauhid.

Sebagai salah satu upaya menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, penulis menyusun skripsi berjudul **“Gambaran Anak Putus Sekolah terhadap Pendidikan Formal Dilihat dari APS di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues”**.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan yang tidak terlepas dari keterbatasan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki. Namun, berkat doa, dukungan, bantuan, dan arahan dari berbagai pihak, Alhamdulillah berbagai hambatan tersebut dapat dilalui hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Skripsi ini penulis persembahkan kepada sosok-sosok yang menjadi sumber kebahagiaan sekaligus mengantarkan penulis hingga sampai pada tahap kehidupan

ini. Rasa terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada ayahanda tercinta Husin dan ibunda tersayang Bidah yang telah melahirkan, membesarkan, merawat, serta mendidik penulis dengan penuh kasih sayang. Segala doa, pengorbanan, cucuran keringat, dan air mata yang diberikan menjadi kekuatan bagi penulis untuk terus berjuang hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada abang-abang penulis, Jeky Japar dan Mustafa, kakak ipar Fitriani dan Cahaya, serta keponakan penulis Selvia, Hasbulla, dan Jahira yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta semangat kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.P.d, selaku pembimbing utama sekaligus Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta Bapak Azhari S.Sos, I. MA, selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk, arahan, dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Arifin Zain, M.Ag. selaku penasehat akademik yang telah bersedia memberikan waktu, nasihat, serta dukungan kepada penulis selama menjalani perkuliahan dan penyusunan skripsi.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Dr. Ismiati, M.Si selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam serta seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu dalam berbagai keperluan, memberikan pelayanan, fasilitas, dan dukungan yang dibutuhkan penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Serta ucapan terimakasih kepada Putri Balqis Dzakia, Sekar Asyfa Ayuningtias, Vina Yulianti, Mawaddah, Dike Elmedaniati, beserta rekan-rekan seperjuangan angkatan 2022 lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih atas dukungan dan motivasinya.

Terakhir, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada seorang gadis yang selama ini terus berjuang dalam diam, seorang perempuan sederhana yang memiliki hati kecil dengan impian yang besar. Terima kasih kepada penulis skripsi ini, yaitu diriku sendiri, Pitria, anak perempuan terakhir sekaligus harapan orang tua. Terima kasih karena telah hadir di dunia, mampu bertahan hingga sejauh ini, serta tetap melangkah dalam menghadapi berbagai tantangan yang datang. Penulis merasa bangga atas setiap langkah kecil yang telah berhasil dilewati. Meskipun terkadang kenyataan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan, tetaplah belajar untuk menerima, bersabar, dan mensyukuri setiap hal yang diberikan

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat berbagai kekurangan, baik dari segi isi maupun tata penulisannya. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Banda Aceh, 20 Agustus 2026

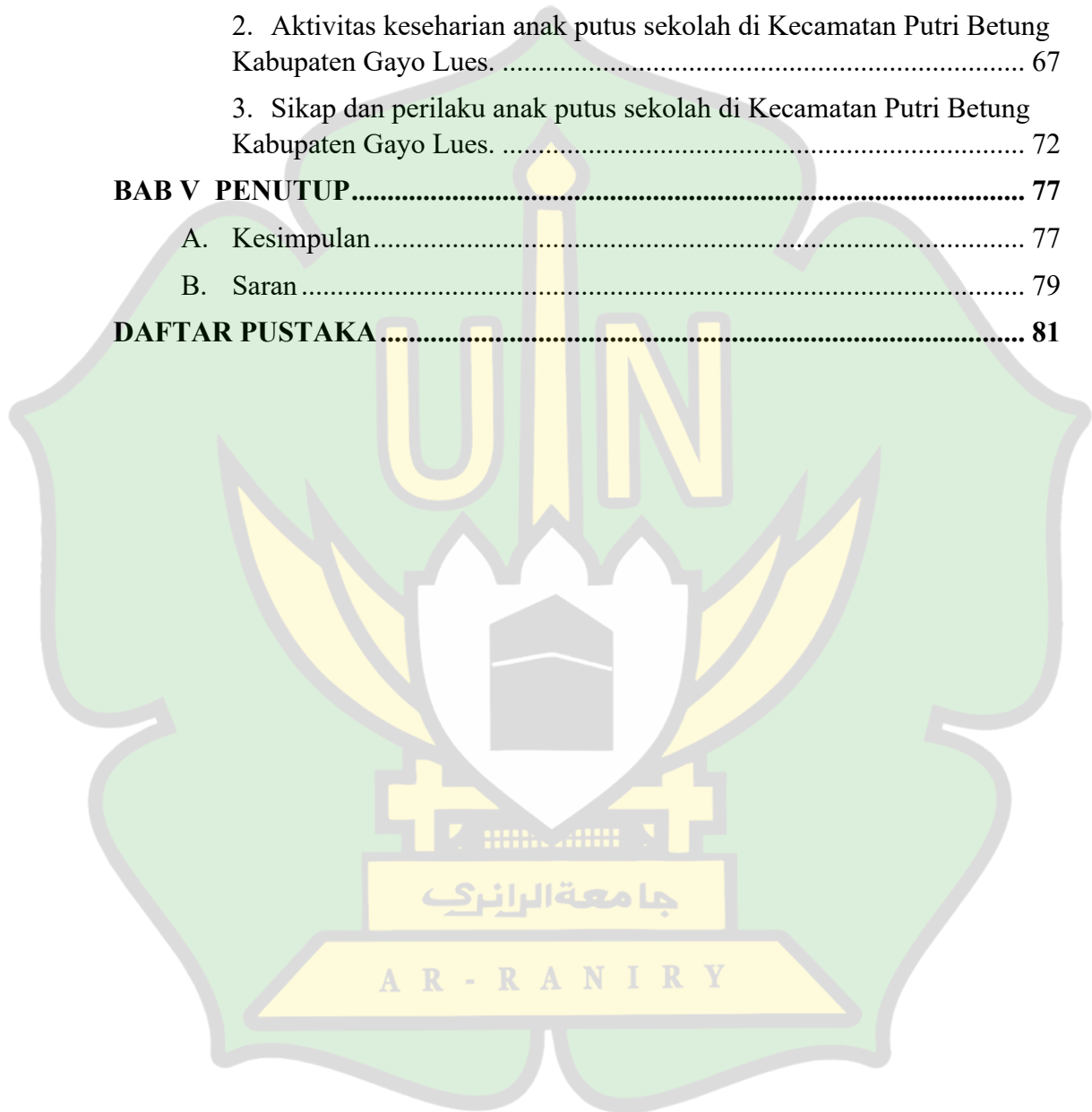
Pitria

DAFTAR ISI

COVER.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan dan Manfaat penelitian	11
E. Definisi Operasional.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II	16
LANDASAN KONSEPTUAL GAMBARAN ANAK PUTUS SEKOLAH DAN ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH (APS).....	16
B. Konsep Anak Putus Sekolah	19
1. Pengertian Anak Putus Sekolah	19
2. Kedudukan Anak Putus Sekolah dalam Konsep Anak Tidak Sekolah 20	
3. Faktor yang Berkaitan dengan Putus Sekolah.....	20
4. Dampak Putus Sekolah	21
C. Gambaran Anak Putus Sekolah terhadap Pendidikan Formal.....	21
1. Pengertian Gambaran	21
2. Dimensi Gambaran terhadap Pendidikan Formal	22
3. Perbedaan Gambaran Antar individu	23
4. Teori Persepsi sebagai Alat Bantu Analisis	24
D. Konsep Pendidikan Formal	24
1. Pengertian Pendidikan Formal	24

2. Karakteristik dan Komponen Pendidikan Formal.....	25
3. Jenjang Pendidikan Formal.....	28
4. Fungsi Pendidikan Formal dan Sekolah.....	29
5. Hubungan Sekolah dengan Masyarakat.....	30
6. Pendidikan Formal dan Pendidikan Kesetaraan.....	32
E. Konsep Angka Partisipasi Sekolah (APS).....	32
1. Pengertian dan Fungsi APS.....	32
2. Kelompok Umur dan Rumus APS.....	33
3. Interpretasi APS.....	33
4. Faktor yang Memengaruhi APS.....	33
5. Batas Penggunaan APS dalam Penelitian.....	34
F. Kerangka Konseptual Penelitian.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	36
A. Metode Dan Pendekatan Penelitian.....	36
B. Objek Dan Subjek Penelitian.....	37
C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
1. Observasi.....	38
2. Wawancara.....	39
3. Dokumentasi.....	40
E. Teknik Analisis Data.....	41
1. Reduksi data.....	41
2. Penyajian data.....	42
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi.....	42
F. Prosedur Penelitian.....	42
1. Pra lapangan.....	42
2. Pekerjaan lapangan.....	43
3. Pelaporan.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Deskripsi Data Penelitian.....	45
1. Gambaran umum lokasi penelitian.....	45
2. Pendidikan Formal di kecamatan Putri Betung.....	47

3. Deskripsi Data Pertanyaan Penelitian	49
B. Pembahasan Data Penelitian.....	59
1. Kondisi Keluarga Anak Putus Sekolah yang Berkaitan dengan Ekonomi Finansial di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues	59
2. Aktivitas keseharian anak putus sekolah di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.	67
3. Sikap dan perilaku anak putus sekolah di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.	72
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 keterangan jarak akses sarana pendidikan formal.....	48
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK

Lampiran 2 : Surat Izin Melakukan Penelitian

Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

Lampiran 5 : Pedoman Observasi

Lampiran 6 : Dokumentasi

Lampiran 7 : Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama pembangunan manusia karena melalui pendidikan setiap warga negara memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, karakter, dan kapasitas sosialnya. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kualitas sumber daya manusia agar mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan pembangunan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.¹

Hak memperoleh pendidikan juga dijamin dalam Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Namun, jaminan normatif tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan partisipasi pendidikan. Masih terdapat anak usia sekolah yang keluar dari sistem pendidikan sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara hak pendidikan yang dijamin oleh negara dengan kemampuan

¹ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 dan Pasal 14.

sebagian anak untuk mengakses, mengikuti, dan menyelesaikan pendidikan formal.²

Anak putus sekolah merupakan anak usia sekolah yang pernah mengikuti pendidikan formal, tetapi putus sekolah sebelum menyelesaikan jenjang pendidikannya. Putus sekolah menunjukkan bahwa anak telah keluar dari sistem pendidikan formal dan tidak melanjutkan pendidikan dalam jangka waktu yang tidak ditentukan. Dalam penelitian ini, istilah anak putus sekolah untuk menyebut anak yang pernah mengikuti pendidikan formal, tetapi tidak lagi bersekolah sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan yang sedang atau seharusnya ditempuh.

Putus sekolah tidak dapat dijelaskan hanya melalui rendahnya minat anak terhadap pendidikan. Fenomena tersebut umumnya terbentuk melalui hubungan berbagai faktor, seperti keterbatasan ekonomi keluarga, rendahnya dukungan orang tua, jarak ke sekolah, biaya perjalanan, keterbatasan sarana pendidikan, pengalaman belajar yang kurang mendukung, pengaruh teman sebaya, kebutuhan bekerja, serta kewajiban membantu keluarga. Dengan demikian, keputusan seorang anak keluar dari sekolah perlu dipahami sebagai hasil dari kondisi individual, keluarga, sosial, ekonomi, dan kewilayahan yang saling berhubungan.

Persoalan anak tidak sekolah masih menjadi tantangan pendidikan secara nasional. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2025 yang disampaikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, sebanyak 2.922.607 anak usia 7–18 tahun berstatus tidak sekolah. Jumlah terbesar ditemukan pada

² Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, “Kemendikdasmen Perkuat Data Anak Tidak Sekolah”, 2026, diakses 30 Agustus 2026, <https://puslapdik.kemendikdasmen.go.id/kemendikdasmen-perkuat-data-anak-tidak-sekolah/>.

kelompok usia 16–18 tahun.³ Data tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan pendidikan pada jenjang menengah masih menjadi titik rawan. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang harus ditempuh, semakin besar pula kemungkinan seorang anak menghadapi hambatan biaya, akses, motivasi, dan tuntutan untuk memasuki dunia kerja.

Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat tingkat partisipasi penduduk dalam pendidikan adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS). Badan Pusat Statistik mendefinisikan APS sebagai proporsi penduduk pada kelompok umur tertentu yang masih bersekolah terhadap seluruh penduduk dalam kelompok umur yang sama. Sejak tahun 2009, penduduk yang mengikuti pendidikan nonformal melalui Paket A, Paket B, dan Paket C turut diperhitungkan sebagai penduduk yang masih bersekolah.⁴ APS dapat menunjukkan seberapa besar penduduk usia tertentu yang memperoleh layanan pendidikan, tetapi indikator tersebut tidak menjelaskan alasan individual seorang anak dapat bertahan di sekolah atau justru keluar dari pendidikan formal.

Oleh karena itu, frasa “dilihat dari APS” dalam penelitian ini digunakan sebagai konteks statistik untuk membaca tingkat partisipasi sekolah dan keterjangkauan pelayanan pendidikan di wilayah penelitian. APS tidak dihitung berdasarkan jumlah informan penelitian karena informan kualitatif tidak dapat digunakan sebagai dasar penghitungan indikator populasi. Data APS ditempatkan sebagai data pendukung untuk menjelaskan kondisi pendidikan wilayah, sedangkan

³ Badan Pusat Statistik, “Angka Partisipasi Sekolah (APS)”, *Metadata Statistik*, diakses 30 Agustus 2026, <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/10>.

⁴ Badan Pusat Statistik, “Angka Partisipasi Sekolah (APS)”, *Metadata Statistik*, diakses 30 Agustus 2026, <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/10>.

wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai kondisi keluarga, pengalaman pendidikan, aktivitas setelah putus sekolah, serta pandangan anak terhadap pendidikan formal.

Permasalahan partisipasi sekolah menjadi semakin penting pada wilayah yang memiliki kondisi geografis dan persebaran permukiman yang luas. Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan pelayanan pendidikan yang berkaitan dengan kondisi geografis, jarak antardesa, persebaran penduduk, keadaan jalan, dan ketersediaan satuan pendidikan. Kondisi tersebut dapat menambah beban keluarga dalam menyediakan biaya transportasi, bahan bakar, tempat tinggal, dan kebutuhan sehari-hari bagi anak yang bersekolah jauh dari tempat tinggalnya.

Kecamatan Putri Betung merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Gayo Lues yang memiliki karakteristik wilayah dan persebaran desa yang berpengaruh terhadap keterjangkauan pelayanan pendidikan. Publikasi *Kecamatan Putri Betung dalam Angka 2024* memberikan gambaran mengenai kondisi geografis, kependudukan, sosial, pendidikan, dan transportasi di Kecamatan Putri Betung.⁵ Ketersediaan satuan pendidikan menengah yang terbatas menyebabkan sebagian anak dari desa tertentu harus menempuh perjalanan relatif jauh atau melanjutkan pendidikan ke wilayah lain, termasuk ke Kabupaten Aceh Tenggara

⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, *Kecamatan Putri Betung dalam Angka 2024* (Gayo Lues: BPS Kabupaten Gayo Lues, 2024), hlm. 1–108.

Jarak tersebut tidak hanya berkaitan dengan ukuran kilometer, tetapi juga berhubungan dengan waktu tempuh, kondisi jalan, ketersediaan kendaraan, biaya bahan bakar, dan keamanan perjalanan. Pada saat penelitian dilakukan, belum terdapat layanan transportasi atau angkutan pelajar khusus yang disediakan pemerintah daerah untuk mengantar anak dari desa-desa yang jauh menuju sekolah. Keluarga harus menggunakan kendaraan pribadi, membayar ongkos perjalanan, atau menyediakan tempat tinggal bagi anak di luar kecamatan. Bagi keluarga dengan kemampuan ekonomi terbatas, pengeluaran tersebut menjadi beban tambahan yang dapat memengaruhi keberlanjutan pendidikan anak.

Data awal yang diperoleh dari kantor kecamatan menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang tidak melanjutkan pendidikan pada jenjang SMP dan SMA. Studi pendahuluan juga memperlihatkan bahwa putus sekolah di Kecamatan Putri Betung tidak disebabkan oleh satu faktor yang sama. Sebagian anak berasal dari keluarga berpendapatan rendah dengan jumlah tanggungan yang relatif banyak. Namun, terdapat pula anak dari keluarga yang relatif mampu secara ekonomi yang keluar dari sekolah karena rendahnya motivasi, kesulitan menyesuaikan diri ketika tinggal jauh dari orang tua, persoalan kedisiplinan, pengalaman belajar yang kurang menyenangkan, atau pengaruh teman sebaya.

Setelah keluar dari sekolah, anak menjalani aktivitas yang beragam. Sebagian anak bekerja di kebun, membantu usaha keluarga, melakukan pekerjaan rumah tangga, atau memperoleh pekerjaan dengan penghasilan tidak tetap. Sebagian lainnya lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya atau menggunakan telepon seluler. Perubahan aktivitas tersebut dapat membentuk cara

anak menilai pendidikan formal. Anak dapat tetap mengakui bahwa sekolah penting bagi masa depan, tetapi pada saat yang sama menganggap bekerja atau membantu keluarga sebagai kebutuhan yang lebih mendesak dan memberikan manfaat ekonomi secara langsung.

Studi awal terhadap seorang anak berinisial S memperlihatkan hubungan antara kondisi ekonomi, jarak sekolah, dan kebutuhan membantu keluarga. Anak tersebut keluar dari sekolah ketika seharusnya melanjutkan pendidikan menengah. Setelah bekerja sebagai petani, ia menyadari bahwa tidak diselesaikannya pendidikan telah membatasi pilihan pekerjaan yang dapat diperoleh. Ia juga menyampaikan penyesalan karena tidak menyelesaikan sekolah. Kasus tersebut memperlihatkan bahwa anak putus sekolah tidak selalu menolak atau memandang pendidikan formal secara negatif. Seorang anak dapat mengakui pentingnya pendidikan, tetapi tetap keluar dari sekolah karena menghadapi hambatan yang tidak mampu diatasinya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menjelaskan fenomena anak putus sekolah dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian Darsih di Desa Mak Teduh, Kabupaten Pelalawan, menemukan bahwa rendahnya motivasi belajar, kurangnya dukungan keluarga, keterbatasan fasilitas pendidikan, dan pengaruh lingkungan sosial menjadi faktor yang menyebabkan anak putus sekolah.⁶ Penelitian tersebut terutama diarahkan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal penyebab putus sekolah.

⁶ Lidhya Dwi Darsih, "Faktor-Faktor Anak Putus Sekolah di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau (Studi Kasus Pendekatan Sosial)", *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, Vol. 3, No. 4 (2025), hal. 4523–4531.

Penelitian Nofrialdi membahas persepsi orang tua terhadap remaja putus sekolah dan menunjukkan pentingnya pandangan serta peran keluarga dalam memahami kondisi remaja yang keluar dari pendidikan.⁷ Sementara itu, penelitian Tubu, Malik, dan Syarif mengkaji persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal dalam kaitannya dengan jumlah anak putus sekolah. Penelitian tersebut menempatkan masyarakat atau orang tua sebagai sumber utama untuk menilai pentingnya pendidikan formal.⁸ Penelitian lain mengenai program Kartu Indonesia Pintar menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penerima bantuan pendidikan dapat membantu menekan angka putus sekolah, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi persoalan ketepatan sasaran, keterlambatan pencairan, dan sosialisasi program.⁹

Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan faktor penyebab putus sekolah, pandangan orang tua dan masyarakat, serta peranan bantuan pendidikan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa celah penelitian. Pertama, sebagian penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada faktor penyebab anak putus sekolah, sehingga belum secara mendalam menggambarkan kondisi anak setelah keluar dari sekolah dan cara mereka memahami pendidikan formal berdasarkan pengalaman yang telah dilalui. Kedua, penelitian mengenai pandangan terhadap pendidikan formal lebih sering

⁷ Nofrialdi, "Persepsi Orang Tua terhadap Remaja Putus Sekolah", *Indonesian Journal of Counseling and Development*, Vol. 3, No. 1 (2021), hal. 60–76.

⁸ Bunga Tubu, Abd. Malik, dan Erman Syarif, "Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Formal Kaitannya dengan Jumlah Anak-Anak Putus Sekolah", *LaGeografia*, 2021.

⁹ Farida Ainun Nikmah, Nanda Tri Wardani, dan Nurul Matsani, "Apakah Kartu Indonesia Pintar Berhasil Menurunkan Angka Putus Sekolah?", *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 4, No. 2 (2020), hal. 72–78.

menempatkan orang tua atau masyarakat sebagai subjek penelitian, sedangkan suara anak yang mengalami putus sekolah belum selalu ditempatkan sebagai sumber utama. Ketiga, kajian terdahulu umumnya membahas faktor ekonomi, keluarga, motivasi, dan lingkungan secara terpisah, tetapi belum banyak menghubungkan pengalaman anak dengan APS, keterjangkauan satuan pendidikan, jarak tempuh, dan tidak tersedianya transportasi pelajar dalam satu gambaran yang utuh. Keempat, penelitian dengan fokus tersebut belum ditemukan secara khusus di Kecamatan Putri Betung, Kabupaten Gayo Lues, yang mempunyai karakteristik geografis dan akses pendidikan berbeda dari lokasi penelitian terdahulu.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian menempatkan anak yang mengalami putus sekolah sebagai informan utama sehingga gambaran pendidikan formal disusun berdasarkan pengalaman langsung anak, bukan semata-mata berdasarkan penilaian orang tua, masyarakat, atau pemerintah. Kedua, penelitian menghubungkan data APS sebagai konteks partisipasi pendidikan wilayah dengan data kualitatif mengenai kondisi keluarga, pengalaman bersekolah, aktivitas setelah putus sekolah, sikap, perilaku, serta pandangan anak terhadap pendidikan formal. Ketiga, penelitian memberikan perhatian khusus terhadap karakteristik geografis Kecamatan Putri Betung, termasuk jarak ke sekolah, biaya perjalanan, keterbatasan satuan pendidikan menengah, dan belum tersedianya transportasi pelajar khusus. Kebaruan tersebut bukan dimaksudkan untuk menghasilkan teori baru, melainkan memberikan kebaruan kontekstual, perspektif subjek, dan integrasi analisis yang belum menjadi fokus utama penelitian sebelumnya.

Penelitian ini penting dilakukan karena kebijakan penanganan anak putus sekolah tidak dapat hanya didasarkan pada jumlah anak atau pemberian bantuan biaya pendidikan. Anak yang keluar dari sekolah karena keterbatasan ekonomi membutuhkan penanganan berbeda dari anak yang mengalami masalah motivasi, penyesuaian diri, hubungan sosial, atau kesulitan tinggal jauh dari orang tua. Demikian pula, bantuan biaya sekolah belum tentu menyelesaikan persoalan apabila hambatan utama terletak pada jarak tempuh dan tidak tersedianya transportasi. Oleh karena itu, diperlukan gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi anak agar kebijakan yang dirumuskan dapat mencakup pendataan, pendampingan anak dan keluarga, dukungan transportasi, pencegahan putus sekolah, serta penyediaan jalur kembali belajar melalui pendidikan formal maupun pendidikan kesetaraan.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai anak putus sekolah dengan menghubungkan indikator partisipasi pendidikan pada tingkat wilayah dan pengalaman individual anak. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Gayo Lues, Pemerintah Kecamatan Putri Betung, pemerintah desa, satuan pendidikan, dan keluarga dalam merumuskan tindakan yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak. Tindakan tersebut dapat berupa pendataan anak putus sekolah secara berkala, pendampingan untuk kembali bersekolah, fasilitasi program pendidikan kesetaraan, penguatan komunikasi keluarga, dan penyediaan transportasi pelajar bagi desa yang memiliki akses sulit menuju sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan judul “Gambaran Anak Putus Sekolah terhadap Pendidikan Formal Dilihat dari APS di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues”. Penelitian difokuskan untuk menggambarkan kondisi keluarga anak putus sekolah, aktivitas keseharian setelah keluar dari sekolah, serta sikap, perilaku, dan pandangan anak terhadap pendidikan formal. Data APS digunakan sebagai konteks statistik wilayah, sedangkan pengalaman anak digunakan untuk menjelaskan realitas putus sekolah secara lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi ekonomi keluarga anak putus sekolah di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues?
2. Bagaimana aktivitas keseharian anak putus sekolah di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues?
3. Bagaimana sikap dan perilaku anak putus sekolah terhadap pendidikan formal di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran anak putus sekolah terhadap pendidikan formal dengan menempatkan APS sebagai konteks partisipasi pendidikan di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues. Secara khusus, penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan kondisi ekonomi keluarga anak putus sekolah di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.
2. Mendeskripsikan aktivitas keseharian anak putus sekolah di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.
3. Menganalisis sikap dan perilaku anak putus sekolah terhadap pendidikan formal di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.

D. Kegunaan dan Manfaat penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti, serta mengembangkan keterampilan dalam mencari data dan melakukan penelitian. Selain itu, penelitian ini memperluas pemahaman tentang pandangan dan perasaan anak-anak yang putus sekolah terhadap pendidikan formal di Kecamatan Putri Betung, Kabupaten Gayo Lues.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi dinas pendidikan, sekolah, dan pemerintah desa dalam membuat kebijakan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan bagi orang tua, keluarga, dan masyarakat sekitar tentang pentingnya pendidikan formal, serta menjadi referensi bagi peneliti lain.

E. Definisi Operasional

Peneliti memberikan penjelasan operasional tentang dua variabel utama penelitian ini sebagai berikut, agar pembaca dapat memahami skripsi dengan benar.

1. Gambaran Anak Putus Sekolah Terhadap Pendidikan Formal

Anak putus sekolah adalah anak usia sekolah yang pernah terdaftar dan mengikuti pendidikan formal, tetapi keluar sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan yang sedang atau seharusnya ditempuh. Istilah ini berbeda dari anak tidak melanjutkan sekolah, yaitu anak yang telah menyelesaikan satu jenjang tetapi tidak masuk ke jenjang berikutnya. Dalam naskah ini, “putus sekolah” digunakan sebagai istilah analitis dan status pendidikan,

Lidya Dwi Darsih juga menjelaskan bahwa anak putus sekolah adalah anak yang masih berada pada usia sekolah, tetapi tidak melanjutkan pendidikan formal hingga menyelesaikan jenjang yang ditempuh sehingga tidak memperoleh ijazah kelulusan.¹⁰

Ketiga, pendidikan resmi Raudatus Syaadah mengatakan bahwa pendidikan formal adalah jenis pendidikan yang diorganisir dan diawasi oleh lembaga atau sistem pendidikan resmi, yang biasanya berada di bawah otoritas pemerintah atau otoritas pendidikan. Pendidikan formal dirancang untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada siswa. Pendidikan formal, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023, adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, dan dilaksanakan selama waktu tertentu.¹¹

¹⁰ Lidhya Dwi Darsih, “Faktor-Faktor Anak Putus Sekolah Di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelelawan, Provinsi Riau (Studi Kasus Pendekatan Sosial)”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, Vol. 3, No. 4, (2025), hal. 4523–4531.

¹¹ Raudatus Syaadah, dkk., Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal, *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, (2022), hal. 127.

Dimas Bagus Irsalulloh dan Binti Maunah juga menjelaskan bahwa pendidikan formal memiliki karakteristik tertentu, seperti proses pembelajaran yang diatur oleh pemerintah atau lembaga pendidikan. Peserta didik juga harus memenuhi persyaratan tertentu agar dapat mengikuti pendidikan formal pada jenjang yang sesuai.¹²

Berdasarkan uraian tersebut, gambaran anak putus sekolah terhadap pendidikan formal dalam penelitian ini mencakup pemahaman, penilaian, perasaan, dan kecenderungan tindakan informan terhadap sekolah. Gambaran itu dianalisis melalui tiga aspek empiris, yaitu kondisi ekonomi keluarga, aktivitas setelah putus sekolah, serta sikap dan perilaku ketika pendidikan formal dibicarakan.

2. Ditinjau dari Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues

Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah proporsi penduduk pada kelompok umur tertentu yang masih mengikuti pendidikan terhadap seluruh penduduk pada kelompok umur yang sama. APS digunakan untuk mengetahui daya serap lembaga pendidikan dan tingkat pemanfaatan layanan pendidikan oleh penduduk usia sekolah. Dalam penelitian kualitatif ini, APS berfungsi sebagai konteks statistik; APS tidak dihitung dari jumlah informan dan tidak diperlakukan sebagai persepsi individual.

Dengan demikian, nilai APS dapat digunakan sebagai ukuran seberapa baik lembaga pendidikan menampung penduduk usia sekolah. Selain itu, APS juga dapat

¹² Dimas Bagus Irsalulloh dan Binti Maunah, Peran Lembaga Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 04, No. 02, (2023). hal. 20.

digunakan sebagai indikator dasar untuk menilai tingkat akses masyarakat terhadap fasilitas pendidikan, terutama bagi kelompok usia sekolah.¹³

Dengan demikian, frasa “dilihat dari APS” menunjukkan bahwa gambaran pengalaman informan dibaca dalam konteks partisipasi dan akses pendidikan di Kecamatan Putri Betung. Data APS dan data wilayah memberi konteks, sedangkan kesimpulan mengenai persepsi bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan. Bab II membahas landasan konseptual anak putus sekolah, gambaran anak putus sekolah terhadap pendidikan formal, pendidikan formal, serta Angka Partisipasi Sekolah (APS). Bab III menjelaskan pendekatan dan metode penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pemilihan informan, teknik pengumpulan dan analisis data, serta prosedur penelitian. Bab IV menyajikan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian mengenai kondisi keluarga, aktivitas keseharian, serta sikap dan perilaku anak putus sekolah terhadap pendidikan formal dalam konteks APS di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues. Bab V memuat kesimpulan dan saran.

¹³ Marchela Maria Lidya Rumbiak, dkk., “Pengaruh Jumlah Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah (APS) Dan PDRB Terhadap Pengangguran Di Kabupaten Mimika”, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 23, No. 7, (2023). hal. 135.

Dalam penulisan, kata-kata dari bahasa selain bahasa Indonesia, seperti bahasa Inggris, bahasa Arab yang ditulis dengan huruf Latin, atau bahasa daerah, ditulis dengan huruf miring (*italic*).



BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL GAMBARAN ANAK PUTUS SEKOLAH DAN ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH (APS)

A. Kajian Terdahulu

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Hanifa Putriana dan Yurni Suasti, dalam jurnal yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Suku Laut Tentang Pendidikan Formal di Kampung Panglong, Desa Berakit, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau*” yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 11, No. 01, Tahun 2026. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara serta penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Suku Laut di Kampung Panglong memiliki pandangan yang relatif rendah tentang pendidikan formal. Pendidikan biasanya dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan gelar dan pekerjaan, tetapi nilai pengetahuan yang lebih luas belum dipahami sepenuhnya. Selain itu, pendidikan formal dianggap tidak memberikan keuntungan finansial dan tidak sesuai dengan tradisi hidup nelayan. Kondisi ini mendorong sebagian anak untuk meninggalkan sekolah untuk membantu pekerjaan keluarga di laut. Beberapa faktor memengaruhi pandangan masyarakat ini, seperti keterbatasan ekonomi keluarga yang sebagian besar bergantung pada pekerjaan nelayan, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kebiasaan bekerja sebagai nelayan, keterbatasan

sarana dan prasarana pendidikan, dan lingkungan sosial yang tidak sepenuhnya mendukung pendidikan.¹⁴

Dibandingkan dengan penelitian penulis, lokasi dan fokus kajian berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Hanifa Putriana dan Yurni Suasti berfokus pada bagaimana persepsi masyarakat Suku Laut di Kampung Panglong melihat pendidikan formal. Sementara itu, penelitian yang dilakukan penulis yaitu berfokus pada bagaimana persepsi anak-anak putus sekolah terhadap pendidikan formal. Sehingga dapat dikatakan sampai saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus membahas perspektif langsung dari anak-anak yang telah meninggalkan sekolah di lokasi penelitian ini. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penelitian ini masih relevan dan layak dilakukan karena masih ada ruang untuk penelitian lebih lanjut.

Penelitian kedua yang ditulis oleh Nofrialdi, "Persepsi Orang Tua Terhadap Remaja Putus Sekolah", diterbitkan pada Volume 3, Nomor 1, Tahun 2021. Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua tidak terlalu tertarik untuk mendidik anak mereka. Ada situasi di mana orang tua memberikan kebebasan yang terlalu besar kepada anak mereka, sehingga mereka tidak dapat mengawasi pendidikan anak mereka dengan baik. Karena kesibukan orang tua dalam mencari nafkah, hak pendidikan anak menjadi kurang diperhatikan. Faktor-faktor berikut menyebabkan remaja di Jorong Kampung Baru, Kabupaten Solok Selatan, putus sekolah: kurangnya dorongan dari orang tua, ketidakmampuan keluarga untuk membiayai pendidikan anak, dan kurangnya keinginan anak untuk terus bersekolah.

¹⁴ Hanifa Putriana dan Yurni Suasti, "Persepsi Masyarakat Suku Laut Tentang Pendidikan Formal Di Kampung Panglong Desa Berakit Kabupaten Bintan Kepulauan Riau", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 01, (2026). Hal. 177–188

Sebagian anak meninggalkan sekolah karena merasa malas dan percaya bahwa bekerja akan memberi mereka lebih banyak uang.¹⁵

Penelitian yang penulis teliti menempatkan anak-anak putus sekolah sebagai subjek utama dalam memahami persepsi terhadap pendidikan formal sedangkan penelitian dari Nofrialdi yaitu yang menjadi subjek utamanya pandangan orang tua terhadap remaja putus sekolah.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nafsia Sahidan. Skripsinya berjudul "Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di Desa Golo Ngawan, Kecamatan Sambu Rampas, Kabupaten Manggarai Timur Tahun Ajaran 2019" menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, dokumentasi, dan wawancara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai penyebab anak putus sekolah pada jenjang sekolah dasar di Desa Golo Ngawan, Kecamatan Sambu Rampas, Kabupaten Manggarai Timur. Selain itu, tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk menemukan hambatan dan solusi untuk mengurangi tingkat putus sekolah yang tinggi di sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal adalah penyebab anak putus sekolah. Faktor internal meliputi rasa takut kepada guru yang kerap melakukan kekerasan serta kesulitan anak dalam memahami pelajaran. Sementara itu, faktor eksternal mencakup ketidakmampuan orang tua menyediakan

¹⁵ Nofrialdi, Persepsi Orang Tua Terhadap Remaja Putus Sekolah, Indonesian Journal Of Counseling And Development, Vol. 3, No. 1, (2021), hal. 60–76.

pakaian seragam, tuntutan untuk membantu pekerjaan orang tua, pengalaman tidak naik kelas, serta pengaruh teman sebaya.¹⁶

Penelitian Nafsia Sahidan dan penelitian ini sama-sama membahas anak yang keluar dari pendidikan formal. Perbedaannya, Nafsia Sahidan menitikberatkan faktor penyebab putus sekolah pada jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian ini menggambarkan pemahaman, penilaian, pengalaman, serta sikap anak putus sekolah terhadap pendidikan formal dengan APS sebagai konteks partisipasi pendidikan. Karena itu, penelitian ini tidak hanya menanyakan penyebab, tetapi juga menjelaskan bagaimana anak memaknai pendidikan setelah berada di luar sekolah.

B. Konsep Anak Putus Sekolah

1. Pengertian Anak Putus Sekolah

Anak putus sekolah adalah anak usia sekolah yang pernah mengikuti pendidikan formal, tetapi keluar sebelum menuntaskan jenjang yang sedang ditempuh.¹⁷ Status tersebut berbeda dari anak yang tidak pernah bersekolah dan anak yang telah menamatkan satu jenjang tetapi tidak melanjutkan ke jenjang

¹⁶ Nafsia Sahidan, “Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di Desa Golo Ngawan, Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur Tahun Ajaran 2019” (Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020), hal 45.

¹⁷ Dedimus Berangka, Implikasi Pendidikan Anak Dalam Keluarga Terhadap Angka Anak Putus Sekolah Di Kelurahan Maro Distrik Merauke, Jurnal Jumpa, Vol. X, No. 2, Oktober (2022). hlm. 47.

berikutnya. Perbedaan ini diperlukan agar pengalaman informan tidak disamakan dengan seluruh kategori anak tidak sekolah.¹⁸

Dalam penelitian ini, istilah “putus sekolah” digunakan sebagai status pendidikan informan. Sementara itu, “tidak melanjutkan sekolah” menunjuk keadaan ketika seorang anak telah menyelesaikan satu jenjang, tetapi tidak memasuki jenjang berikutnya. Kedua istilah tersebut berkaitan, tetapi tidak sepenuhnya memiliki arti yang sama.

2. Kedudukan Anak Putus Sekolah dalam Konsep Anak Tidak Sekolah

Anak tidak sekolah merupakan istilah payung yang mencakup anak usia sekolah yang belum pernah bersekolah, anak yang keluar sebelum menyelesaikan jenjang, dan anak yang tidak melanjutkan pendidikan. Dengan demikian, anak putus sekolah merupakan salah satu bagian dari anak tidak sekolah. Penelitian ini secara khusus berfokus pada anak yang pernah mengalami pendidikan formal sehingga mampu memberikan penilaian berdasarkan pengalaman langsungnya.

3. Faktor yang Berkaitan dengan Putus Sekolah

Putus sekolah tidak disebabkan oleh satu faktor. Faktor internal dapat berupa motivasi belajar, minat, kondisi kesehatan, pengalaman selama bersekolah, kedisiplinan, dan pilihan pribadi. Faktor eksternal meliputi keadaan ekonomi keluarga, jumlah tanggungan, kesehatan atau kematian orang tua, jarak ke sekolah,

¹⁸Lidhya Dwi Darsih, Faktor-Faktor Anak Putus Sekolah Di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelelawan, Provinsi Riau (Studi Kasus Pendekatan Sosial), Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan, Vol. 3, No. 4, April-Juni (2025).

biaya perjalanan dan tempat tinggal, keterbatasan transportasi, pengaruh teman sebaya, serta dukungan keluarga dan lingkungan.¹⁹

Dalam konteks Kecamatan Putri Betung, faktor ekonomi dan geografis saling berkaitan. Pendidikan formal dapat tidak memungut biaya sekolah secara langsung, tetapi keluarga tetap menanggung biaya bahan bakar, ongkos perjalanan, perlengkapan, konsumsi, atau sewa tempat tinggal. Karena itu, jarak perlu dipahami sebagai hambatan yang menghasilkan konsekuensi finansial, waktu, keselamatan, dan psikologis.

4. Dampak Putus Sekolah

Putus sekolah dapat mengubah rutinitas, hubungan sosial, peran dalam keluarga, serta peluang pendidikan dan pekerjaan anak. Anak dapat beralih dari kegiatan belajar menuju pekerjaan kebun, pekerjaan rumah tangga, perawatan anggota keluarga, aktivitas bersama teman sebaya, atau hiburan. Dampaknya tidak selalu sama: sebagian anak merasa lebih bebas atau lebih berguna bagi keluarga, sedangkan sebagian lain mengalami penyesalan, rasa minder, kesedihan, keterasingan, atau keinginan kembali belajar.

C. Gambaran Anak Putus Sekolah terhadap Pendidikan Formal

1. Pengertian Gambaran

Istilah “gambaran” dalam penelitian deskriptif menunjuk uraian yang menyeluruh dan sistematis mengenai keadaan, pengalaman, pemahaman, penilaian,

¹⁹Azka Khairani, Analisis Faktor Penyebab Angka Putus Sekolah di Tingkat SD dan SMP di Papua: Kajian Studi Pustaka Berbasis Teori Struktural, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 8, No. 1, Januari 2025, hlm. 47.

perasaan, serta kecenderungan tindakan subjek terhadap suatu objek. Oleh sebab itu, gambaran anak putus sekolah terhadap pendidikan formal tidak hanya berisi pendapat apakah sekolah baik atau buruk, tetapi juga menjelaskan alasan, pengalaman, emosi, perilaku, dan konteks yang melatarbelakangi pendapat tersebut.

Objek yang digambarkan dalam penelitian ini adalah pendidikan formal, sedangkan subjeknya ialah anak putus sekolah. Gambaran disusun dari tiga pintu empiris sesuai rumusan masalah: kondisi ekonomi keluarga, aktivitas keseharian setelah putus sekolah, serta sikap dan perilaku ketika hal-hal mengenai sekolah dibicarakan. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk memperoleh penjelasan yang utuh, bukan untuk menghitung skor persepsi.

2. Dimensi Gambaran terhadap Pendidikan Formal

Gambaran terhadap pendidikan formal dianalisis melalui tiga dimensi. Pertama, dimensi kognitif, yaitu apa yang diketahui dan dipahami anak mengenai sekolah, ilmu, ijazah, pekerjaan, dan masa depan. Kedua, dimensi afektif, yaitu penilaian dan perasaan anak, seperti menganggap sekolah penting atau tidak penting, menyesal, sedih, minder, bangga, biasa saja, atau ragu. Ketiga, dimensi konatif atau kecenderungan tindakan, yaitu keinginan kembali belajar, memilih bekerja, mengikuti program kesetaraan, membantu keluarga, atau tetap berada di luar pendidikan formal.²⁰

²⁰Andi Pasinringi dan Syamsul Bahri, Persepsi Masyarakat terhadap Platform Partai Politik pada Pemilihan Umum 2019 (Studi Efektivitas Komunikasi Politik pada Aspek Kognitif, Afektif, dan Konatif di Kecamatan Mambo Barat), Jurnal Kinesik, Vol. 6, No. 3, 2019, hlm. 266.

Ketiga dimensi tersebut perlu dibaca bersama. Perasaan sedih merupakan emosi negatif, tetapi dapat menunjukkan penilaian positif terhadap pendidikan apabila kesedihan muncul karena anak menyadari pentingnya sekolah. Sebaliknya, sikap tenang atau biasa saja tidak otomatis berarti penilaian positif karena dapat menunjukkan penerimaan diri, ketidakpedulian, atau mekanisme pertahanan. Oleh karena itu, klasifikasi positif, negatif, dan ambivalen harus didasarkan pada keseluruhan alasan, emosi, serta kecenderungan tindakan informan.

3. Perbedaan Gambaran Antar individu

Setiap anak dapat memberikan gambaran yang berbeda terhadap objek yang sama. Perbedaan dipengaruhi pengalaman, kebutuhan, minat, harapan, suasana hati, dukungan keluarga, pengalaman sekolah, kondisi ekonomi, lingkungan sosial, dan manfaat yang dirasakan setelah keluar dari sekolah.²¹ Karena itu, temuan penelitian tidak boleh menganggap ketujuh informan memiliki pandangan yang seragam.

Karakteristik usia informan juga relevan. Masa remaja merupakan tahap perkembangan identitas yang dipengaruhi relasi keluarga, teman sebaya, harapan masa depan, pekerjaan, dan pengalaman sosial.²² Keputusan keluar dari sekolah serta pengalaman setelahnya dapat menjadi bagian dari proses pembentukan identitas dan penilaian diri remaja.²³

²¹Firdayanti B. Hakim, dkk., Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep Diri Dan Values, Jurnal Ilmiah Pascasarjana, Vol. 1, No. 3, 2021, hlm. 156.

²²Rahmawati, dkk., Bagaimana Pemahaman Pribadi Remaja Tentang Kondisi Psikologisnya, Jurnal Dunia Pendidikan, Vol. 4, No. 3, 2024, hlm. 1521.

²³Alwisol, Psikologi Kepribadian, Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2019, hlm. 107.

4. Teori Persepsi sebagai Alat Bantu Analisis

Walaupun kata “persepsi” tidak lagi menjadi fokus judul, teori persepsi tetap relevan sebagai alat bantu untuk menerangkan proses terbentuknya pandangan.²⁴ Persepsi dipahami sebagai proses memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sehingga menghasilkan makna. Teori ini tidak ditempatkan sebagai objek utama penelitian, melainkan sebagai penjelas mengapa anak yang mengalami pendidikan formal dapat memberikan penilaian yang berbeda.²⁵

Kerangka Rahmat membedakan faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, harapan, dan keadaan emosional individu. Faktor struktural berkaitan dengan karakteristik stimulus dan lingkungan yang dihadapi. Dalam penelitian ini, pengalaman sekolah, kondisi keluarga, jarak, biaya, teman sebaya, dan aktivitas setelah putus sekolah dipahami sebagai konteks yang membentuk pemaknaan anak terhadap pendidikan formal.

D. Konsep Pendidikan Formal

1. Pengertian Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.²⁶ Pendidikan formal diselenggarakan melalui satuan pendidikan resmi, menggunakan

²⁴ Ananda Hulwaton Nisa, dkk., Persepsi, Jurnal Multidisiplin Ilmu, Vol. 2, No. 4, 2023, hlm. 215.

²⁵ Hadi Suprpto Arifin, dkk., Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang, Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik, Vol. 21, No. 1, Juli, hlm. 90.

²⁶ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 dan Pasal 14.

kurikulum, tenaga pendidik, proses pembelajaran, penilaian, dan bukti kelulusan yang diakui.²⁷

Bagi anak putus sekolah, pendidikan formal tidak hanya dipahami sebagai tempat belajar. Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai jalan memperoleh pengetahuan, ijazah, keterampilan, relasi sosial, kedisiplinan, peluang kerja, dan kemampuan merencanakan masa depan. Dalam perspektif modal manusia, pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang dapat meningkatkan kompetensi, produktivitas, dan peluang sosial ekonomi.²⁸

2. Karakteristik dan Komponen Pendidikan Formal

Karakteristik pendidikan formal meliputi struktur jenjang yang jelas, kurikulum resmi, proses pembelajaran yang terencana, pendidik yang memiliki kewenangan, sistem evaluasi, serta pemberian ijazah atau sertifikat. Komponen pentingnya mencakup tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, materi, metode, media, lingkungan, kurikulum, dan evaluasi.²⁹

Menurut Bakhrudin All Habsy, komponen pendidikan merupakan bagian-bagian yang terdapat dalam sistem pendidikan dan ikut menentukan keberhasilan atau kegagalan berlangsungnya proses pendidikan. Komponen-komponen yang perlu ada dalam pendidikan antara lain sebagai berikut:³⁰

²⁷Dimas Bagus Irsalulloh dan Binti Mauna, Peran Lembaga Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Indonesia, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 04 No. 02, November 2023, hlm. 18.

²⁸Fatimah Hafni Simanjuntak dan Zhafira Syaifani Siregar, Analisis Pengaruh Antara Pendidikan dan Human Capital terhadap Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia, Jurnal Syahadat, Vol. 2, No. 4, 2025, hlm. 61.

²⁹ Bakhrudin All Habsy, dkk., Komponen Pendidikan: Dasar, Tujuan, dan Implementasi Dalam Sistem Pendidikan, Jurnal Ilmiah Multidisplin, Vol. 2, No. 2, Desember 2024, hlm. 262.

³⁰ Bakhrudin All Habsy, Dkk, *Komponen Pendidikan: Dasar, Tujuan, dan Implementasi Dalam Sistem Pendidikan*, Jurnal Ilmiah Multidisplin, Vol. 2, No. 2, Desember 2024, Hal. 262.

a. Pendidik.

Pendidik adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan mendidik dan memberikan pengaruh dalam proses pembinaan peserta didik agar mampu tumbuh serta mengembangkan potensinya menuju perkembangan yang optimal. Sebutan bagi pendidik dapat berupa guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, maupun istilah lain yang disesuaikan dengan kekhususan tugasnya.³¹

b. Peserta Didik.

Peserta didik merupakan individu yang memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depannya. Peserta didik juga dapat dipahami sebagai individu yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada jenjang pendidikan tertentu.

c. Metode Pendidikan.

Metode pendidikan merupakan cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan cara penyampaian yang tepat agar materi dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik.

d. Materi Pendidikan.

Materi pendidikan adalah bahan pembelajaran yang dipersiapkan pendidik untuk disampaikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

³¹ Ibid., Hal. 263.

Materi tersebut disusun dengan mengacu pada kurikulum nasional serta dapat disesuaikan dengan kearifan lokal.

e. Lingkungan Pendidikan.

Lingkungan pendidikan mencakup berbagai kondisi yang berada di sekitar peserta didik, seperti alam, kehidupan beragama, nilai-nilai, adat istiadat masyarakat, ilmu pengetahuan, serta kebudayaan yang berkembang. Lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap pendidikan karena menjadi salah satu unsur yang menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar secara berkelanjutan. Lingkungan yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.³²

f. Media Pendidikan.

Media pendidikan merupakan alat atau sarana yang digunakan secara sengaja untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Media tersebut dapat berupa komputer, media sosial, buku ajar, alat peraga, dan berbagai sarana lain yang mendukung proses pembelajaran.

g. Evaluasi Pendidikan.

Evaluasi pendidikan dilakukan untuk mengukur dan menilai hasil proses belajar mengajar. Melalui evaluasi dapat diketahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai serta bagian-bagian yang masih memerlukan perbaikan.³³

³² Ibid., Hal. 265.

³³ Ibid., Hal. 266.

h. Tujuan Pendidikan.

Tujuan pendidikan merupakan perubahan yang diharapkan terjadi pada diri seseorang setelah mengikuti proses pendidikan, baik berkaitan dengan perilaku individu, kehidupan pribadi, kehidupan bermasyarakat, maupun hubungannya dengan lingkungan sekitar.

i. Kurikulum Pendidikan.

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang harus disusun berdasarkan landasan yang kuat dan terarah. Penyusunannya tidak dapat dilakukan secara sembarangan karena kurikulum yang baik berperan dalam memfasilitasi tercapainya tujuan pendidikan serta proses pembelajaran yang efektif.³⁴

Komponen tersebut membantu menjelaskan pengalaman informan. Misalnya, relasi dengan guru dan teman berkaitan dengan lingkungan pendidikan; tugas dan jadwal berkaitan dengan proses pembelajaran; ijazah berkaitan dengan pengakuan kelulusan; sedangkan jarak, transportasi, dan biaya merupakan kondisi akses yang menentukan apakah anak mampu mempertahankan keikutsertaannya.

3. Jenjang Pendidikan Formal

Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar mencakup SD/MI dan SMP/MTs, sedangkan pendidikan menengah mencakup SMA/MA dan SMK. Informan penelitian berada pada usia transisi SMP menuju SMA atau pernah keluar

³⁴ Ibid., Hal. 267.

pada jenjang SMA/SMK, sehingga akses terhadap pendidikan menengah menjadi konteks yang paling relevan.

4. Fungsi Pendidikan Formal dan Sekolah

Sekolah berfungsi memberikan pengetahuan dan keterampilan, membentuk karakter dan kemampuan sosial, membantu peserta didik mencapai cita-cita, serta menyiapkan sumber daya manusia. Fungsi tersebut menjadi acuan untuk menilai apakah informan masih mengakui manfaat pendidikan formal setelah mereka keluar dari sekolah.³⁵

Maxandmore dalam Risdo Rolita Simanjorang dan Dorlan Naibaho menjelaskan bahwa sekolah memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut:

a. Memberikan Pengetahuan Umum.

Sekolah membantu peserta didik memperoleh berbagai pengetahuan dan kemampuan akademik, antara lain membaca, berhitung, pengetahuan agama, sains, ilmu sosial, teknologi, seni, olahraga, serta bidang pengetahuan lainnya.

b. Memberikan Keterampilan.

Sekolah juga berfungsi mengembangkan berbagai keterampilan peserta didik, seperti kemampuan dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, alat musik, sains, bekerja sama, bersosialisasi, memimpin, serta keterampilan lainnya.

³⁵Risdo Rolita Simanjorang dan Dorlan Naibaho, Fungsi Sekolah, Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, Vol. 2, No. 4, 2023, hlm. 10-12.

a. Membentuk Pribadi Sosial yang Baik.

Sekolah menyediakan ruang bagi individu untuk belajar bekerja sama dan bersosialisasi dengan orang lain. Melalui interaksi tersebut, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan bergaul dan membangun hubungan sosial dengan sesamanya.

b. Mewujudkan Cita-Cita.

Beberapa jenis pekerjaan mensyaratkan tingkat pendidikan tertentu, seperti pendidikan menengah atas maupun perguruan tinggi. Oleh karena itu, sekolah dapat menjadi salah satu sarana bagi individu untuk mencapai cita-cita sesuai dengan keinginannya.

c. Menyediakan Sumber Daya Manusia.

Melalui pendidikan yang diberikan sesuai dengan tingkat dan jenjangnya, sekolah membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan yang dapat mendukung terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas.

d. Membentuk Pribadi yang Berakhlak dan Berbudi Pekerti.

Pendidikan di sekolah tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik sehingga tumbuh menjadi pribadi yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik.³⁶

5. Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Hubungan sekolah dengan masyarakat, menurut Nur Hana, adalah kumpulan kegiatan yang direncanakan dan dilakukan secara sungguh-sungguh dan

³⁶ Risdo Rolita Simanjorang dan Dorlan Naibaho, "Fungsi Sekolah", *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, Vol. 2, No. 4, (2023), hal. 10-12.

berkesinambungan untuk memperoleh simpati dan dukungan masyarakat. Hubungan ini diharapkan dapat membuat kegiatan sekolah dilakukan dengan lebih efektif dan membantu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.³⁷

Sekolah mendidik generasi muda agar mampu hidup dalam masyarakat, yang berarti bahwa sekolah memiliki hubungan yang penting dengan masyarakat. Sekolah harus menjadi tempat pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Di sisi lain, untuk membuat hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan lingkungan sosial, sekolah harus bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga pendidikan lain. Selain itu, masyarakat harus terlibat dalam memecahkan masalah pendidikan melalui partisipasi, dukungan, dan bantuan nyata, baik finansial maupun materi, untuk memastikan bahwa pendidikan berjalan dengan baik di sekolah.³⁸

Hubungan sekolah, keluarga, dan masyarakat penting dalam mencegah dan menangani putus sekolah. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri karena keputusan pendidikan anak dipengaruhi dukungan keluarga, kondisi desa, kebijakan pemerintah, serta kesempatan sosial ekonomi. Kerja sama diperlukan untuk pendataan, penjangkauan, konseling, bantuan biaya, transportasi, dan fasilitasi kembali belajar.³⁹

³⁷ Nur Hana, Dkk, "Penting Adanya Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar", *Journal On Education*, Vol. 6, No. 0, (2024), hal. 26.

³⁸ Ibid., Hal. 27.

³⁹ Nur Hana, dkk., "Penting Adanya Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar", *Journal On Education*, Vol. 6, No. 0, (2024), hal. 26.

6. Pendidikan Formal dan Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan melalui Paket A, Paket B, dan Paket C merupakan jalur pendidikan nonformal yang memberikan kesempatan kepada anak atau masyarakat yang tidak dapat mengikuti jalur formal. Program kesetaraan perlu dibedakan dari pendidikan formal, tetapi tetap relevan sebagai pilihan tindak lanjut bagi anak putus sekolah. Dalam penghitungan APS, keikutsertaan pada pendidikan nonformal kesetaraan telah diperhitungkan oleh BPS sejak 2009.⁴⁰

E. Konsep Angka Partisipasi Sekolah (APS)

1. Pengertian dan Fungsi APS

Angka Partisipasi Sekolah adalah proporsi penduduk pada kelompok umur tertentu yang masih bersekolah terhadap seluruh penduduk pada kelompok umur yang sama. APS menunjukkan tingkat pemanfaatan layanan pendidikan dan daya serap sistem pendidikan pada kelompok umur, tanpa membedakan jenjang yang sedang diikuti.⁴¹

APS merupakan indikator agregat pada tingkat populasi. Oleh karena itu, APS tidak dihitung dari tujuh informan dan tidak digunakan untuk memberi skor kepada pandangan individual. Dalam penelitian ini, APS berfungsi sebagai konteks untuk membaca keterhubungan pengalaman anak putus sekolah dengan kondisi partisipasi dan akses pendidikan di wilayah penelitian.

⁴⁰Badan Pusat Statistik, “Angka Partisipasi Sekolah (APS),” Metadata Statistik, diakses 30 Agustus 2026, <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/10>.

⁴¹ Badan Pusat Statistik, “Angka Partisipasi Sekolah (APS),” Metadata Statistik, diakses 30 Agustus 2026, <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/10>.

2. Kelompok Umur dan Rumus APS

APS lazim disajikan menurut kelompok umur 7-12 tahun, 13-15 tahun, 16-18 tahun, dan 19-24 tahun. Rumus umumnya adalah jumlah penduduk pada kelompok umur tertentu yang masih bersekolah dibagi seluruh penduduk pada kelompok umur yang sama, kemudian dikalikan 100 persen. Secara matematis: APS kelompok umur x = $(\text{penduduk kelompok umur x yang masih bersekolah} / \text{seluruh penduduk kelompok umur x}) \times 100\%$.

3. Interpretasi APS

APS yang lebih tinggi menunjukkan bahwa proporsi penduduk pada kelompok umur tertentu yang masih mengikuti pendidikan lebih besar. APS yang lebih rendah menunjukkan bahwa lebih banyak penduduk kelompok umur tersebut berada di luar pendidikan. Namun, APS tidak menjelaskan mutu pembelajaran, ketepatan jenjang, alasan anak keluar, ataupun pengalaman individual anak. Karena itu, data kualitatif diperlukan untuk menjelaskan makna di balik angka partisipasi.

4. Faktor yang Memengaruhi APS

APS dipengaruhi kondisi ekonomi keluarga, kemiskinan, jenis kelamin, budaya, dukungan orang tua, ketersediaan sekolah, kebijakan pendidikan, jarak, biaya pendidikan, transportasi, dan kesempatan belajar.⁴² Faktor-faktor tersebut

⁴² Widya Safitri, dkk., “Analisis Perbandingan Tren Angka Partisipasi Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin: Laki-laki dan Perempuan di Kota Bengkulu Periode (2014-2023),” *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 5, No. 6, (2024), hal. 2651–2659.

tidak bekerja secara terpisah, jarak, misalnya, dapat meningkatkan biaya perjalanan, kebutuhan tempat tinggal, risiko keselamatan, dan beban psikologis anak.⁴³

Jarak rumah ke sekolah berkaitan dengan peluang partisipasi dan risiko putus sekolah. Semakin jauh sekolah, semakin besar waktu, tenaga, dan biaya yang harus ditanggung keluarga.⁴⁴ Dalam konteks Putri Betung, keterbatasan sekolah menengah serta tidak tersedianya angkutan pelajar khusus membuat akses geografis menjadi bagian penting dalam membaca kondisi APS.⁴⁵

5. Batas Penggunaan APS dalam Penelitian

Data APS digunakan untuk memberikan konteks makro mengenai partisipasi penduduk usia sekolah. Penelitian ini tidak mengklaim bahwa pengalaman tujuh informan mewakili nilai APS Kecamatan Putri Betung. Sebaliknya, pengalaman informan digunakan untuk menjelaskan mekanisme sosial, ekonomi, geografis, dan psikologis yang mungkin berada di balik rendah atau tidak meratanya partisipasi sekolah.

F. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian menempatkan anak putus sekolah sebagai subjek, pendidikan formal sebagai objek yang dimaknai, dan APS sebagai konteks partisipasi pendidikan. Gambaran anak terhadap pendidikan formal dibaca melalui

⁴³ Pilih Karini, "Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Angka Partisipasi Sekolah Usia 16-18 Tahun Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Al-Ishlah," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, (2018). hal. 106

⁴⁴ Robby A. Sirait, "Pengaruh Jarak ke Sekolah terhadap Angka Partisipasi dan Putus Sekolah SMP di Indonesia," *Jurnal Budget*, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 28-29.

⁴⁵ Robby A. Sirait, "Pengaruh Jarak ke Sekolah terhadap Angka Partisipasi dan Putus Sekolah SMP di Indonesia," *Jurnal Budget*, Vol. 4, No. 1 (2019), hlm. 28-31.

dimensi kognitif, afektif, dan konatif, kemudian dijelaskan berdasarkan kondisi ekonomi keluarga, aktivitas keseharian, sikap dan perilaku, pengalaman sekolah, jarak, biaya, dukungan keluarga, serta lingkungan teman sebaya.

Hubungan antarkonsep tersebut tidak dipahami sebagai rangkaian sebab-akibat tunggal. Faktor yang sama dapat menghasilkan respons berbeda: jarak dapat membuat seorang anak menyerah, tetapi pada anak lain menimbulkan keinginan mengikuti Paket C; bekerja dapat mengurangi minat kembali sekolah, tetapi juga dapat menumbuhkan penyesalan setelah anak menyadari keterbatasan pilihan kerja. Karena itu, analisis harus mempertahankan variasi pengalaman setiap informan.

Landasan konseptual ini mengarahkan pembacaan hasil penelitian: pertama, mengidentifikasi hambatan dan sumber daya keluarga; kedua, menggambarkan perubahan aktivitas setelah putus sekolah; ketiga, menafsirkan pemahaman, perasaan, dan kecenderungan tindakan terhadap pendidikan formal; dan keempat, menghubungkan pengalaman tersebut dengan konteks APS dan akses pendidikan di Kecamatan Putri Betung.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Agustini, pendekatan kualitatif adalah cara ilmiah untuk mengeksplorasi masalah dengan menggambarkan data dan fakta secara menyeluruh menggunakan kata-kata. Dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh tidak menggunakan rumus statistik atau angka-angka untuk mengambil keputusan.⁴⁶ Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti bisa memahami secara mendalam gambaran anak putus sekolah terhadap pendidikan formal dengan APS sebagai konteks partisipasi pendidikan di Kecamatan Putri Betung, Kabupaten Gayo Lues.

Dengan pendekatan ini, peneliti bisa menggali secara menyeluruh pandangan, pemahaman, pengalaman, dan sikap anak putus sekolah. Peneliti mengumpulkan data langsung di Kecamatan Putri Betung, Kabupaten Gayo Lues, sehingga bisa mengamati kondisi sosial dan berinteraksi langsung dengan anak-anak yang putus sekolah. Penelitian lapangan juga memungkinkan peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi sesuai fokus penelitian, serta memahami kondisi sosial dan budaya yang memengaruhi pandangan anak putus sekolah di Kecamatan Putri Betung.

⁴⁶ Agustini, Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif, cet ke 1* (Sumatera Utara; PT Mifandi Mandiri Digital, 2023), hal. 30.

B. Objek Dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti di lokasi penelitian. Objek penelitian adalah kondisi yang menggambarkan situasi dari subjek yang akan diteliti.⁴⁷

Objek penelitian ini adalah gambaran anak putus sekolah terhadap pendidikan formal, yang meliputi pemahaman, penilaian, perasaan, dan kecenderungan tindakan mereka. APS ditempatkan sebagai konteks statistik untuk menjelaskan partisipasi serta keterjangkauan layanan pendidikan di Kecamatan Putri Betung, bukan sebagai variabel yang dihitung dari informan.

Subjek penelitian berfungsi sebagai sumber informasi untuk penelitian. Dengan kata lain, subjek penelitian dapat didefinisikan sebagai seseorang atau objek yang ingin mendapatkan informasi tentangnya. Selain itu, subjek penelitian juga dapat didefinisikan sebagai orang yang menjadi fokus utama penelitian atau orang pada latar belakang penelitian yang berfungsi sebagai sumber informasi tentang masalah yang diteliti.⁴⁸ Subjek dalam penelitian ini adalah anak putus sekolah di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues yang berjumlah tujuh informan.

C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih subjek penelitian ini. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel dengan

⁴⁷ Neng Siti Hamidah dan Reihana Jannati Hakim, "Peran Sosial Media Atas Perilaku Konsumtif Belanja Bagi Ibu Rumang Tangga Di Desa Lebaksari Kec. Parakansalak," *Jurnal Riset Ilmiah*, Vol. 2, No. 3, (2023), hal. 685.

⁴⁸ Fadila Ramadona Wijaya, dkk "Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait," *Jurnal Edukatif*, Vol. 3, No. 2 (2025), hal. 273.

mempertimbangkan kriteria atau karakteristik tertentu dari subjek atau sampel penelitian, seperti ahli di bidangnya atau orang yang tahu tentang peristiwa tersebut, yang semuanya harus sesuai dengan kebutuhan penelitian.⁴⁹ *Purposive sampling* dilakukan dengan memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan kebutuhan penelitian, memastikan bahwa setiap partisipan memiliki informasi yang kaya dan relevan dengan fokus studi.⁵⁰

Kriteria subjek penelitian adalah: (1) anak yang memutuskan tidak melanjutkan pendidikan formal dari tingkat SMP hingga SMA dan berusia 13-18 tahun, (2) tercatat putus sekolah dari jenjang SMP atau SMA dalam tiga tahun terakhir agar persepsi tentang pendidikan formal masih relevan dan mudah diingat, dan (3) berdomisili tetap di Kecamatan Putri Betung, Kabupaten Gayo Lues serta bersedia memberikan informasi secara sukarela.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dan memahami lebih jelas tentang persepsi anak putus sekolah terhadap pendidikan formal berdasarkan Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Kecamatan Putri Betung, Kabupaten Gayo Lues, digunakan beberapa teknik pengumpulan data berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan melihat, memperhatikan, dan mengamati objek penelitian secara

⁴⁹ Ibid, hal, 273.

⁵⁰ Desi Andriani dkk, Desi Andriani dkk., “Pemilihan Teknik Sampling yang Tepat dalam Penelitian Kualitatif: Literature Review,” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Vol. 6, No. 4 (2025), hal. 6239.

sistematis serta terarah. Hasil pengamatan terhadap kondisi maupun perilaku objek penelitian kemudian dicatat secara langsung di lokasi penelitian.⁵¹ Sementara itu, Rianto Adi menjelaskan bahwa observasi bertujuan untuk menjawab fenomena penelitian melalui pengamatan terhadap gejala-gejala yang terdapat pada objek yang diteliti. Proses pengamatan dilakukan dengan memanfaatkan pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran, untuk menangkap berbagai gejala yang muncul. Data yang diperoleh dari pengamatan selanjutnya dicatat dan dianalisis.⁵²

Pada penelitian ini, peneliti memakai teknik observasi nonpartisipan, yaitu mengamati tanpa ikut serta dalam aktivitas subjek. Data hasil observasi dikelola secara terstruktur agar tetap akurat. Selama pengamatan, peneliti menggunakan alat tulis, kamera, dan perlengkapan lain yang dibutuhkan. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung anak-anak putus sekolah di Kecamatan Putri Betung. Peneliti juga memperhatikan kondisi anak, keadaan keluarga, aktivitas sehari-hari, serta situasi yang mereka alami. Dengan cara ini, peneliti berusaha mendapatkan gambaran nyata tentang kehidupan anak putus sekolah di Kecamatan Putri Betung, Kabupaten Gayo Lues.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses interaksi komunikasi yang sekurang-kurangnya melibatkan dua orang. Wawancara dilakukan secara langsung antara pewawancara dan responden, dengan

⁵¹ Ibid., hal. 18.

⁵² Rianto Adi, *Metodelogi Penelitian Sosial Dan Hukum*, (Bandung; Alfabeta, 2014). hal. 225.

pewawancara mengajukan pertanyaan dan responden memberikan jawaban berdasarkan informasi yang mereka ketahui.⁵³

Wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur adalah kategori wawancara. Wawancara terstruktur digunakan ketika peneliti telah mengetahui secara pasti apa yang ingin mereka ketahui. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali masalah secara lebih terbuka dan memungkinkan orang yang diwawancarai untuk memberikan pendapat dan gagasan mereka. Wawancara tidak terstruktur dilakukan karena peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun sistematis selama proses pengumpulan data.⁵⁴

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Peneliti mengajukan pertanyaan langsung kepada informan berdasarkan pokok-pokok pertanyaan yang sudah disiapkan, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan jawabannya secara lebih luas. Teknik ini dipilih agar informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian, terutama untuk mendalami persepsi anak putus sekolah terhadap pendidikan formal berdasarkan Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Kecamatan Putri Betung, Kabupaten Gayo Lues.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menelusuri berbagai sumber tertulis maupun visual, seperti catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda, serta foto kegiatan. Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap untuk mendukung hasil yang diperoleh melalui

⁵³ Heni Julaika Putri, Sri Murhayati, “Metode pengumpulan Data Kualitatif, *Jurnal Pendidikan Tambusai*”, Vol. 9, No. 2, (2025). hal. 79.

⁵⁴Ibid., hal. 81.

wawancara dan observasi.⁵⁵ Pada penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan dengan menggunakan data dari Kecamatan Putri Betung, data dan publikasi Badan Pusat Statistik yang berkaitan dengan Kecamatan Putri Betung, Kabupaten Gayo Lues, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses atau cara yang digunakan untuk mengolah data sehingga menghasilkan informasi yang dapat digunakan dalam memperoleh kesimpulan secara menyeluruh dari data yang telah dikumpulkan. Analisis data juga berfungsi untuk mendeskripsikan data penelitian agar lebih mudah dipahami oleh pembaca melalui penyajian yang sistematis dan informatif.⁵⁶ Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses analisis yang dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, serta mentransformasikan data yang diperoleh dari catatan lapangan. Pada tahap ini, peneliti merangkum data, memilih bagian-bagian yang pokok, memusatkan perhatian pada informasi yang penting, menemukan tema dan pola, serta mengesampingkan data yang tidak diperlukan. Dengan demikian, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang

⁵⁵ Ahamad Saadi, "Pengumpulan Data Yang Efisien Pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, dan Tantangan", *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, Vol. 2, No. 2, (2025). hal. 97.

⁵⁶ Muhammad Affuddin Nur, Made Sihu, "Pengolahan Data," *Jurnal Ilmiah Sain Dan Teknologi*, Vol. 2, No. 11, (2024), hal. 164-165.

lebih spesifik sekaligus memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data berikutnya.⁵⁷

2. Penyajian data

Setelah proses reduksi selesai, data disajikan secara sistematis, misalnya dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, diagram alur, atau bentuk lain sesuai kebutuhan penelitian. Pada tahap ini, peneliti berusaha menyampaikan hasil penelitian secara ringkas, terstruktur, dan mudah dipahami.⁵⁸

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah tahap di mana makna dari data yang telah dianalisis dirumuskan. Kemudian, kesimpulan ini diverifikasi dengan data dan temuan penelitian, terutama yang berkaitan dengan aspek yang masih belum jelas. Hasil akhir dari penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang apa yang diteliti.⁵⁹

F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) pra lapangan, (2) pekerjaan lapangan, dan (3) pelaporan.

1. Pra lapangan

Pada tahap pra lapangan, peneliti menyusun rancangan penelitian sebelum masuk ke lokasi. Persiapan meliputi merumuskan dan mengidentifikasi masalah

⁵⁷ Ibid., hal. 166.

⁵⁸ Ibid., hal. 167.

⁵⁹ Ibid., hal. 168.

penelitian, mengumpulkan referensi sebagai landasan teori terkait penelitian tentang Gambaran Anak Putus Sekolah terhadap Pendidikan Formal dengan APS sebagai konteks partisipasi pendidikan di Kecamatan Putri Betung, Kabupaten Gayo Lues, menentukan subjek penelitian yang sesuai dengan fokus masalah, serta menyusun pedoman wawancara agar pengumpulan data lebih terarah.

2. Pekerjaan lapangan

Untuk memulai pekerjaan lapangan, peneliti terlebih dahulu bertemu dengan Kecamatan Putri Betung untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Peneliti juga melakukan pertemuan dengan pihak-pihak terkait, mendapatkan izin, dan mulai mengumpulkan data dari berbagai sumber. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang Persepsi Anak Putus Sekolah terhadap Pendidikan Formal yang didasarkan pada Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Kecamatan Putri Betung, Kabupaten Gayo Lues, pekerjaan lapangan termasuk mempelajari latar belakang penelitian, persiapan diri, prosedur memasuki lapangan, dan melakukan wawancara. Peneliti menyusun, menganalisis, dan menginterpretasikan seluruh temuan penelitian setelah mereka memperoleh data.

3. Pelaporan

Tahap Pada langkah terakhir, penelitian harus dilaporkan. Peneliti membuat laporan yang menguraikan data dan diskusi di Bab IV, serta kesimpulan dan saran di Bab V. Sebelum mendapatkan persetujuan dari Kantor Camat Putri Betung, peneliti mempresentasikan hasil penelitian mereka dan menerima tanggapan dari

lembaga tersebut. Setelah itu, laporan skripsi dikonsultasikan dengan Pembimbing I dan II sebelum diajukan untuk ujian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Adapun data yang dideskripsikan adalah data yang diperoleh dari proses wawancara serta dokumentasi yang telah peneliti lakukan di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues. Data tersebut dibagi mejadi tiga aspek, yaitu (1) Gambaran umum lokasi penelitian, (2) pendidikan formal di kecamtan putri betung, (3) deskripsi data pertanyaan penelitian.

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Dalam melakukan penelitian, hal yang harus peneliti ketahui terlebih dahulu yaitu kondisi yang akan diteliti. Adapun lokasi yang akan diteliti oleh peneliti adalah Kecamatan Putri Betung yang teletak di Kabupaten Gayo Lues.

a. Kondisi Kecamatan Putri Betung

Letak yang digunakan untuk penelitian adalah Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues. Kecamatan Putri Betung merupakan salah satu dari 11 kecamatan di Kabupaten Gayo Lues. Kecamatan Putri Betung mempunyai batasan-batasan dengan kecamatan lainnya yaitu dibagian utara Kecamatan Dabun Gelang dan Kecamatan Blangkejeren, dibagian selatan Kabupaten Aceh Tenggara, bagian barat Kecamatan Dabun Gelang dan Kecamatan Pining, dan dibagian timur Kecamatan Blangpegayon.

Kecamatan Putri Betung juga terdiri dari 13 desa dan 44 dusun, yaitu Desa Marpunge (dusun titi, dusun raya, dusun marpunge pekan), Desa Ramung Musara (dusun begade empat, dusun ramung toa, dusun atu spit), Desa Meloak Sepakat

(dusun meloak 1, dusun kayu tawar, dusun kampung baru), Desa Gumpang Pekan (dusun jabo, dusun pekan, dusun genting), Desa Pintu Gayo (dusun atu pampang, dusun pintu gayo, dusun tebangun), Desa Jeret Onom (dusun atu cantik, dusun aih tesere, dusun aih durin), Desa Kutelengat Sepakat (dusun jahe, dusun nangke, dusun jambu, dusun julu), Desa Pungke Jaya (dusun atu putih, dusun pungke, dusun tetumpun), Desa Singah Mule (dusun air panas, dusun siongal-ongal, dusun ayu ara, dusun atu cantik), Desa Meloak Aih Ilang (dusun buntul indah, dusun durin daun, dusun rahmatsyah, Desa Uning Pune (dusun perlak jaya, dusun telege mekar, dusun reje bujang, dusun aih jernih), Desa Putri Betung (dusun atu catur, dusun aih gumpang, dusun karang junte, dusun buah), dan Desa Gumpang Lempuh (dusun lumu, dusun paya, dusun kanis, dusun pinang baris).⁶⁰

Kecamatan Putri Betung memiliki luas daerah 895,61 km² dengan jumlah penduduk laki-laki 5517 jiwa dan perempuan 5232 total keseluruhan penduduk yaitu 10789 jiwa. Penduduk di daerah ini bermata pencaharian yang beragam, tetapi lebih dominan adalah sebagai petani yang menjadikan sektor pertanian sebagai sumber utama ekonomi masyarakat, dan sebanyak 10% berprofesi sebagai pedagang, serta 5% penduduk bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).⁶¹

Walaupun di Indonesia ada banyak agama dan setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih agama apa yang mereka inginkan, semua orang di Kecamatan Putri Betung beragama Islam, dan tidak ada satu pun orang di sana yang memeluk agama lain.

⁶⁰ Data Kantor Desa Sekecamatan Putri Betung. Profil kecamatan Putri Betung, 2023

⁶¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, Kecamatan Putri Betung Dalam Angka 2024 (Blangkejeren: BPS Kabupaten Gayo Lues, 2024), hlm. 9–32.

2. Pendidikan Formal di kecamatan Putri Betung

Untuk memudahkan peneliti dalam penelitian penting untuk peneliti memahami terkait pendidikan formal yang ada di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues. Adapun penjelasan terkait pendidikan formal di Kecamatan Putri Betung antara lain:

a. Kondisi pendidikan

Pendidikan di Kecamatan Putri Betung masih terbilang dengan pendidikan yang masih terbatas di beberapa desa dan sulit di jangkau bagi sebagian desa yang berada di Kecamatan Putri Betung. Berikut jumlah pendidikan formal dikecamatan putri betung:

1). Sekolah dasar (SD)

Tingkatan SD terdiri dari sembilan sekolah yaitu SD Negeri 1 Putri Betung yang terletak di desa Gumpang Pekan, SD Negeri 2 Putri Betung di desa Gumpang Pekan, SD Negeri 3 Putri Betung di desa Uning Pune, SD Negeri 4 Putri Betung di desa Pungke Jaya, SD Negeri 5 Putri Betung di desa Meloak Aih Ilang, SD Negeri 6 Putri Betung di desa Singah Mule, SD Negeri 7 Putri Betung di desa Marpunge, SD Negeri 8 Putri Betung di desa Pintu Gayo, dan SD Negeri 9 Putri betung terletak di desa Kute Lengat Sepakat.

2). Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Tingkat SMP terdiri dari dua sekolah yaitu SMP Negeri 1 Putri Betung yang terletak di desa Gumpang Pekan dan SMP Negeri 2 Putri Betung yang terletak di desa Pintu Gayo.

3). Sekolah Menengah Atas (SMA)

Tingkat SMA terdiri hanya satu SMA yaitu SMA Negeri 1 Putri Betung yang terletak di desa Gumpang Pekan.⁶²

Tabel 4.1 menyajikan tingkat kemudahan akses desa terhadap sarana pendidikan formal. Kategori mudah atau sulit mengikuti keterangan sumber wilayah dan dibaca bersama kondisi lapangan, terutama ketersediaan sekolah pada tiap jenjang, jarak perjalanan, biaya, serta pilihan sarana angkut.

Tabel 4.1
Keterangan jarak akses sarana pendidikan formal di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.

No	DESA	SD	SMP	SMA
1	MARPUNGE	MUDAH	MUDAH	SULIT
2	RAMUNG MUSARA	SULIT	SULIT	SULIT
3	MELOAK SEPAKAT	MUDAH	SULIT	SULIT
4	GUMPANG PEKAN	MUDAH	MUDAH	MUDAH
5	PINTU GAYO	MUDAH	MUDAH	SULIT
6	JERET ONOM	MUDAH	MUDAH	SULIT
7	KUTELENGAT SEPAKAT	MUDAH	SULIT	SULIT
8	PUNGKE JAYA	MUDAH	SULIT	SULIT
9	SINGAH MULE	MUDAH	MUDAH	SULIT
10	MELOAK AIH ILANG	MUDAH	SULIT	SULIT
11	UNING PUNE	MUDAH	SULIT	SULIT

⁶² Badan Pusat Statistik Kecamatan Putri Betung Dalam Angka putri Betung District in Figures, Gayo Lues 2024.

12	PUTRI BETUNG	MUDAH	MUDAH	MUDAH
13	GUMPANG LEMPUH	SULIT	SULIT	SULIT

Sumber data: Badan Pusat Statistik Kecamatan Putri Betung Dalam Angka Putri Betung District In Figures, Gayo Lues, 2024. Hal.54-55

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hambatan akses meningkat pada jenjang yang lebih tinggi. Pada tingkat SMA, sebagian besar desa berada dalam kategori sulit. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa beberapa informan harus bersekolah ke Aceh Tenggara, menempuh perjalanan sekitar satu hingga satu setengah jam, atau menyewa tempat tinggal. Pada saat penelitian, belum tersedia transportasi atau angkutan pelajar khusus dari Pemerintah Kabupaten Gayo Lues untuk melayani perjalanan rutin anak dari desa yang jauh menuju sekolah. Karena itu, jarak tidak hanya bermakna geografis, tetapi berubah menjadi beban biaya, waktu, keselamatan perjalanan, dan kebutuhan tinggal jauh dari keluarga. Penelitian nasional juga menunjukkan bahwa jarak ke sekolah berhubungan dengan partisipasi dan risiko putus sekolah.⁶³

3. Deskripsi Data Pertanyaan Penelitian

Untuk mendapatkan data terkait rumusan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti telah melakukan dua cara yaitu observasi dan wawancara. Adapun deskripsi rumusan masalah yaitu:

⁶³ Robby A. Sirait, "Pengaruh Jarak ke Sekolah terhadap Angka Partisipasi dan Putus Sekolah SMP di Indonesia," *Jurnal Budget*, Vol. 4, No. 1 (2019), hlm. 28-31.

a. Deskripsi data tentang kondisi keluarga anak-anak yang putus sekolah yang berkaitan dengan ekonomi finansial di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.

Untuk mendapatkan data terkait kondisi keluarga anak-anak yang putus sekolah di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues yang berkaitan dengan ekonomi finansial, peneliti mewawancarai tujuh anak-anak yang memutuskan untuk tidak sekolah, Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

Pertama, menurut C menyatakan bahwa; *“saya putus sekolah di kelas 2 SMA, saya dulu sekolah di SMA 1 Ketambe di Kabupaten Aceh Tenggara pekerjaan orang tua saya yaitu mamak sehari-sehari berjualan keliling di sekolah-sekolah dan kalo ayah saya sudah lama berpisah dengan ibu saya sehingga yang cari nafkah untuk keluarga yaitu hanya mamak saja, saya ada 6 bersaudara yaitu ada kakak saya 2 dan adik saya ada 3, untuk pendapatannya tidak menentu kadang cukup dan kadang tidak, dikarenakan saya sekolah juga lumayan jauh sehingga memerlukan uang yang lebih untuk ongkos jadi sebenarnya hal itu juga yang membuat saya berpikir untuk putus sekolah, dan jika keadaan ekonomi membaik saya sangat ingin untuk bersekolah lagi.*

Kedua, menurut R, *“saya dulu putus sekolah sekitaran 1 tahun yang lalu yaitu dari tahmat SMP saya tidak melanjutkan ke SMA, ayah saya bekerja sebagai petani dan mamak saya berdagang kecil-kecilan, kami 3 bersaudara kalo untuk pendapatan orang tua tidak menentu bisa sekitan RP. 1.000.00 perbulannya kadang lebih dan kadang kurang, salah satu alasannya saya putus juga karena*

biaya dikarenakan untuk melanjutkan ke tingkat SMA jaraknya lumayan jauh dan memerlukan biaya yang lebih sehingga saya memutuskan untuk putus saja”.

Ketiga, menurut H, *“saya putus sekolah dikelas 1 SMA, dulu saya sekolah di SMKPP di Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara. Untuk pekerjaan orang tua saya petani dan pendapatan orang tua saya cukup untuk menyekolahkan saya, tapi saya memilih untuk putus saja, karena banyak juga teman-teman saya putus dan tidak melanjutkan sekolah dan saya merasa lebih enak dan tidak ada beban lagi seperti harus bangun pagi mengerjakan tugas-tugas sekolah dan harus ngekost dikutacane lagi”.*

Keempat, menurut A menyatakan, *“saya dulu sekolah di Man 1 Aceh Tenggara dan saya putus sekolah di bangku kelas 2. Terkait pekerjaan orang tua saya bekerja sebagai petani dan dulu masih cukup untuk membiayai sekolah saya, tapi sekarang ibu saya sakit sehingga pengeluaran lebih banyak untuk pengobatan ibu saya, letak sekolah saya juga jauh dari rumah dan harus menyewa rumah disana karena tidak memungkinkan untuk bolak balik dan pas pembiayaan untuk bayar rumahnya terasa sulit dan jika saya memutuskan untuk bolak balik juga ongkosnya mahal’.*

Kelima, Menurut S, *“pekerjaan ayah saya seorang petani dan ibu saya bekerja membantu di kebun-kebun orang sekaligus ibu rumah tangga yang mengurus 4 anak, dulu saya sekolah di SMP Negeri 2 Putri Betung, untuk biayanya dulu juga orang tua saya kesulitan dalam membiayai saya dan adik-adik saya namun pas duduk di kelas 3 SMP, ayah saya meninggal dunia sehingga perekonomian kami semakin sulit dan saat itu saya berpikir untuk tidak usah lagi*

melanjutkan sekolah dan memilih untuk membantu ibu saya dalam mencari nafkah untuk kami sekeluarga”.

Keenam, menurut AZ menyatakan, *“orang tua saya bekerja sebagai pedagang untuk penghasilan orang tua sebulannya bisa sekitaran 7 jutaan perbulan dan cukup untuk menyekolahkan saya dan tidak ada kaitannya dengan biaya hanya saja emang saya yang tidak mau melanjutkan sekolah karena menurut saya sekolah juga hanya untuk mencari pekerjaan sedangkan uang orang tua saya sudah banyak dan apapun yang saya inginkan bisa terpenuhi karena tanggungan orang tua saya juga hanya 2 yaitu saya dan abang saya”.*

Ketujuh menurut RP menyatakan, *“orang tua saya bekerja sebagai PNS dan dulu saya sekolah di SMKPP Kutacane Aceh Tenggara dan putus sekolah di kelas 2 saya 3 bersaudara dan saya anak yang pertama, saya putus sekolah karena dulu saya ngekost di Kutacane bebas disana hanya saja saya malas untuk bangun pagi, masak dan susah jika harus jauh dari orang tua sehingga saya sering bolos sekolah dan jika saya pulang ke kampung ngerasa malas untuk pulang ke Kutacane dan sekarang saya memilih untuk disini saja dan memutuskan untuk bekerja saja disini”.*

Dari tujuh informan, empat orang (57,1%) berasal dari keluarga yang penghasilannya dinilai belum mencukupi kebutuhan pendidikan dan rumah tangga, sedangkan tiga orang (42,9%) berasal dari keluarga yang relatif mampu. Istilah “sebagian besar” digunakan secara deskriptif untuk kategori dengan jumlah lebih dari setengah informan, yaitu sekurang-kurangnya empat dari tujuh orang; istilah “sebagian kecil” digunakan untuk kategori yang jumlahnya kurang dari setengah,

yaitu paling banyak tiga dari tujuh orang. Proporsi ini hanya menggambarkan komposisi informan penelitian dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi kepada seluruh anak putus sekolah di Kecamatan Putri Betung.

b. Deskripsi data tentang aktivitas keseharian anak putus sekolah di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.

Untuk mendapatkan data terkait tentang aktivitas keseharian anak putus sekolah di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues. Peneliti mewawancarai tujuh orang anak putus sekolah. Adapun hasil wawancara sebagai berikut.

Pertama, Menurut C menyatakan bahwa; *“sejak putus sekolah beberapa bulan saya membantu orang tua saya dalam mempersiapkan bahan jualannya dan beberapa bulan terakhir saya memutuskan untuk menikah, setelah menikah juga saya tetap membantu orang tua saya yaitu jika ada waktu luang saya membantu orang tua membuat kue dan kadang ada uang penghasilan lebih dari suami saya bisa saya bagi sedikit untuk orang tua saya, aktivitas yang saya lakukan sedikit berbeda dengan sebelumnya dulu itu ketika sekolah saya harus bangun cepat setiap hari dan harus memikirkan pekerjaan sekolah juga dan untuk dampaknya bagi saya ada baiknya dan ada buruknya juga, baiknya saya bisa mengurangi beban orang tua saya dan bisa membantu penghasilan orang tua saya, hanya saja saya tidak bisa mencapai cita-cita saya.*

Kedua, menurut R, *“setelah saya putus sekolah kegiatan saya sehari-hari ke kebun membantu orang tua dan jika ada waktu luang saya nongkrong dengan teman-teman juga, aktivitas saya sangat berbeda dengan saat masih sekolah dulu*

karena dulu jika saya libur saja saya membantu orang tua saya di kebun kalo sekarang saya bisa membantu orang tua saya setiap hari di kebun”.

Ketiga menurut H, *“setelah saya tidak sekolah lagi, yang saya lakukan sehari-harinya nongkrong dengan teman yang lainnya, dan kadang juga saya bekerja di kebun untuk mencari uang jajan dan membantu orang tua”.*

Keempat menurut A menyatakan, *“untuk sekarang sehari-harinya saya membantu menjaga dan merawat ibu saya dan mengerjakan pekerjaan rumah, saya ada 6 bersaudara dan kebetulan saya anak bungsu untuk kakak dan abang saya sudah menikah jadi hanya saya yang mempunyai waktu lebih untuk menjaga ibu saya”.*

Kelima menurut S menyatakan, *“kegiatan saya setelah putus sekolah saya bekerja di kebun yaitu jika musim panen saya panen di kebun sendiri, dan jika lagi tidak musim saya bekerja di tempat orang lain untuk mendapatkan gaji, sehingga nanti bisa menambah kebutuhan di rumah seperti beli beras, minyak dan kebutuhan lainnya”.*

Keenam menurut AZ, *“sehari-hari selama putus sekolah saya nongkrong dengan teman-teman saya, bermain hp, dan kadang-kadang juga saya membantu kegiatan orang tua saya”.*

Ketujuh menurut RP, *“selama putus sekolah kegiatan saya bekerja di kebun, bermain dengan teman-teman, bermain hp dan selama putus sekolah kegiatan saya sangat berbeda karena kalo pun saya bekerja disini tidak harus bangun pagi dan pastinya tidak jauh dari orang tua saya”.*

Aktivitas setelah putus sekolah tidak membentuk dua kelompok yang sepenuhnya terpisah karena seorang informan dapat menjalankan lebih dari satu aktivitas. Empat dari tujuh informan menyebut berkebun atau membantu orang tua sebagai aktivitas dominan, sedangkan tiga informan lebih sering menyebut nongkrong, bermain telepon seluler, dan sesekali membantu keluarga. Aktivitas lain meliputi merawat orang tua, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, serta menyiapkan barang dagangan. Oleh karena itu, istilah “sebagian besar” pada bagian ini menunjuk frekuensi penyebutan dominan, bukan persentase populasi.

c. Deskripsi data tentang sikap dan perilaku anak putus sekolah di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.

Untuk mendapatkan data tentang sikap dan perilaku anak putus sekolah di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues. Peneliti mewawancarai tujuh orang anak putus sekolah. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

Pertama, menurut C, *“perasaan saya ketika melihat teman yang masih sekolah saya merasa sedikit sakit hati tetapi hal itu tidak mempengaruhi cara saya berinteraksi dengan teman saya, tanggapan keluarga saya untuk keputusan saya terutama orang tua saya tidak setuju ketika saya memilih untuk putus sekolah, tapi saya juga kasihan terhadap orang tua karena orang tua saya sudah mulai menua makanya saya tetap memilih untuk putus sekolah saja. Rencana saya kedepannya saya akan membantu suami saya dalam bekerja sebagai petani dan mengurus keluarga kecil saya dan bisa membantu orang tua saya juga dan saya berharap agar adik-adik saya bisa sekolah yang tinggi dan tidak mencontoh saya.”*

Kedua, menurut R, *“jika melihat teman masih sekolah saya merasa agak minder dan merasa kurang nyambung saja dengan mereka dan saya sekarang lebih sering berkumpul dengan teman-teman yang senasib dengan saya, rencana saya kedepannya bisa bekerja lebih keras lagi dan bisa membantu orang tua saya untuk menyekolahkan adik saya”*.

Ketiga, menurut H, *“perasaan saya melihat teman yang masih sekolah biasa saja dan kami berinteraksi sampe sekarang juga baik-baik saja hanya saja sekarang jarang untuk berkomunikasi lagi, karena sekarang saya lebih sering ngumpul dengan kawan-kawan yang tidak sekolah juga. Keluarga saya dulu sempat memaksa saya agar tetap melanjutkan sekolah tapi saya tetap tidak mau karena menurut saya orang yang sekolah sama orang tidak sekolah itu sama saja karena orang sekolah tinggi-tinggi juga belum tentu menjadi orang sukses. Dan untuk rencana saya kedepannya untuk pekerjaan saya akan bekerja sebagai petani yang sukses”*.

Keempat, menurut A menyatakan, *“untuk sekarang saya lebih fokus menjaga ibu saya dan lebih sering di rumah dan jarang berjumpa dengan teman yang lain, sebenarnya ketika saya lihat story kawan-kawan yang masih sekolah di sosial media terkadang saya sedih. Sehingga saya berencana jika orang tua saya sudah sembuh saya akan melanjutkan sekolah nanti dengan mengambil paket C”*.

Kelima, menurut S menyatakan, *“sekarang jika saya berjumpa dengan teman-teman yang masih sekolah saya merasa biasa saja dan tetap saling menyapa. Namun, terkadang juga ada timbul perasaan menyesal dan perasaan terasingkan dari lingkungan sekitar saya karena memilih untuk putus sekolah, dan*

untuk tanggapan ibu saya terhadap pilihan saya, sebenarnya ibu sangat berharap untuk saya tetap melanjutkan sekolah tetapi saya tetap untuk pilihan sendiri karena memikirkan adik-adik saya juga masih banyak kebutuhan dan lebih membutuhkan pendidikan. Untuk kedepannya saya lebih fokus mencari nafkah untuk adik-adik saya dan berharap supaya mereka bisa sekolah sampai sukses dan tidak seperti saya.”

Keenam menurut AZ, *“perasaan saya jika bertemu dengan teman yang masih sekolah biasa saja sebab saya jarang berjumpa dengan teman yang masih sekolah karena kebanyakan teman-teman yang masih sekolah tinggal di luar daerah”*.

Ketujuh menurut RP, *“sekarang jika saya melihat teman yang masih sekolah, terkadang ada rasa ingin sekolah lagi dan juga ada rasa tidak mau juga, orang tua saya sangat ingin saya melanjutkan sekolah tapi saya memutuskan memang tidak mau saja, dan sekarang orang tua saya mendukung apa pun yang mau saya lakukan selama pekerjaan itu baik”*.

Jawaban informan menunjukkan bahwa persepsi terhadap pendidikan formal tidak sama. Empat dari tujuh informan (57,1%) memperlihatkan orientasi positif terhadap pendidikan melalui rasa sedih, sakit hati, minder, penyesalan, keinginan kembali belajar, atau harapan agar adiknya tetap sekolah. Tiga informan (42,9%) menunjukkan persepsi ambivalen atau cenderung negatif: mereka mengakui keberadaan sekolah, tetapi merasa biasa saja, meragukan manfaat sekolah, atau lebih memilih bekerja dan tinggal dekat keluarga. Perbedaannya dipengaruhi kondisi ekonomi dan kesehatan keluarga, jarak serta biaya perjalanan,

pengalaman tinggal jauh dari orang tua, motivasi pribadi, pengalaman bersekolah, pengaruh teman sebaya, dan manfaat langsung dari aktivitas setelah putus sekolah. Temuan ini tidak berarti seluruh emosi negatif merupakan persepsi negatif terhadap pendidikan; rasa sedih atau menyesal justru dapat menunjukkan bahwa pendidikan tetap dinilai penting.

Secara umum, seluruh informan memahami pendidikan formal sebagai sarana memperoleh ilmu, ijazah, pekerjaan, dan masa depan yang lebih baik. Namun, pada tingkat penilaian dan tindakan, pemahaman tersebut berhadapan dengan kebutuhan yang lebih mendesak. Temuan utama penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara pengakuan atas nilai pendidikan formal dan kemampuan atau kemauan untuk kembali ke sekolah. Dengan kata lain, sebagian besar informan bukan menolak pendidikan, melainkan menghadapi hambatan struktural dan personal yang membuat pendidikan kehilangan prioritas dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kebutuhan masing-masing informan, tindakan yang relevan bukan satu intervensi seragam. Anak yang ingin kembali belajar perlu dibantu melalui penjangkauan, konseling, mediasi dengan keluarga dan sekolah, verifikasi dokumen, serta fasilitasi kembali ke sekolah atau program kesetaraan. Anak yang terkendala jarak memerlukan dukungan transportasi atau biaya perjalanan; anak yang bekerja memerlukan pilihan belajar fleksibel; sedangkan anak yang kehilangan motivasi memerlukan pendampingan bimbingan dan konseling serta dukungan teman sebaya. Pendekatan penanganan ATS yang efektif memang

menekankan pendataan, verifikasi, penjangkauan keluarga, layanan alternatif seperti Paket C, dan koordinasi lintas sektor.⁶⁴

B. Pembahasan Data Penelitian

Pembahasan difokuskan pada tiga aspek penelitian, yaitu kondisi ekonomi keluarga, aktivitas keseharian, serta sikap dan perilaku anak terhadap pendidikan formal. Ketiganya dianalisis sebagai faktor yang membentuk gambaran persepsi, bukan sebagai tiga penyebab yang bekerja secara linear dan sama pada setiap informan.

1. Kondisi Keluarga Anak Putus Sekolah yang Berkaitan dengan Ekonomi Finansial di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dirangkum pada bagian sebelumnya, kondisi keluarga anak putus sekolah yang berkaitan dengan aspek ekonomi dan finansial di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues dapat dijelaskan melalui beberapa temuan berikut.

Pertama, pendapatan keluarga dan kaitannya dengan putus sekolah. Hasil wawancara terhadap tujuh responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu empat orang, menyatakan penghasilan orang tua atau keluarga belum mencukupi kebutuhan, dengan rata-rata pendapatan per bulan berada di bawah satu juta rupiah. Sementara itu, tiga responden lainnya menyampaikan

⁶⁴ Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Bali, “Perkuat Sinergi Daerah: Pendampingan Penanganan Anak Tidak Sekolah,” 11 Mei 2026, diakses 30 Agustus 2026, <https://bpmpbali.kemendikdasmen.go.id/perkuat-sinergi-daerah-bpmp-bali-laksanakan-pendampingan-penanganan-anak-tidak-sekolah/>.

bahwa pendapatan keluarganya relatif mencukupi, dengan kisaran penghasilan di atas satu juta rupiah hingga mencapai sekitar tujuh juta rupiah per bulan.

Pada sebagian besar keluarga anak putus sekolah, pendapatan rata-rata berada di bawah satu juta rupiah setiap bulan. Pendapatan tersebut umumnya diperoleh dari kegiatan berkebun. Apabila kondisi ini dikaitkan dengan kebutuhan hidup yang semakin beragam dan biaya yang terus meningkat, penghasilan tersebut menjadi sangat terbatas untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Beban ekonomi akan semakin berat apabila keluarga memiliki banyak anggota yang menjadi tanggungan, sekaligus harus memenuhi biaya pendidikan anak, seperti seragam, buku tulis, perlengkapan sekolah, dan biaya transportasi harian.

Pendapatan individu dan keluarga biasanya berasal dari pekerjaan yang dilakukan. Kondisi tersebut dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan yang lebih baik apabila pendapatan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi. Sebaliknya, pendapatan yang rendah dapat membatasi kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jumlah anggota keluarga berkorelasi dengan status sosial ekonomi keluarga. Semakin banyak anggota keluarga yang menjadi tanggungan, semakin besar pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga. Apabila peningkatan kebutuhan tersebut tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai, tingkat kesejahteraan keluarga dapat menurun. Sebaliknya, lebih sedikit tanggungan dan lebih banyak pendapatan akan membuat keluarga lebih mudah memenuhi kebutuhannya.

Menurut Wirosuharjo dalam buku Mankiw, jumlah tanggungan keluarga dapat memengaruhi tingkat pendapatan. Semakin banyak anggota keluarga yang

harus ditanggung, termasuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, semakin besar pula dorongan bagi tenaga kerja untuk mencari tambahan penghasilan.⁶⁵

Oleh karena itu, lebih banyak tanggungan dalam suatu keluarga berarti lebih banyak uang yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keluarga dapat mengalami kemiskinan jika pendapatan tidak mampu mengimbangi beban tersebut. Keluarga dikatakan sejahtera apabila mereka dapat memenuhi berbagai kebutuhan vital, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian, dan nilai-nilai keagamaan.

Pola konsumsi keluarga, termasuk kemampuan memenuhi kebutuhan nutrisi, dapat dipengaruhi oleh pendapatan yang rendah. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung menghabiskan sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilan mereka untuk memenuhi kebutuhan makanan mereka. Menurut Ardiana, salah satu faktor yang memengaruhi konsumsi rumah tangga adalah tanggungan keluarga. Karena setiap anggota rumah tangga mungkin memiliki kebutuhan dan selera yang berbeda, semakin banyak anggota keluarga, semakin beragam pula kebutuhan konsumsi keluarga. Pada akhirnya, jumlah anggota keluarga berkorelasi dengan pendapatan rumah tangga.⁶⁶

Berdasarkan kondisi tersebut, penghasilan di bawah satu juta rupiah per bulan yang disertai jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak dapat dinilai belum memadai untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga, termasuk kebutuhan pendidikan anak.

⁶⁵ Mankiw, G.N., *Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta: Selemba Empat, 2006).

⁶⁶ Pande Putu Erwin Adiana dan Ni Luh Karmini, "Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar," *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 1, No. 1 (2012), hal. 41.

Sebaliknya, ada keluarga yang memiliki anak putus sekolah dengan penghasilan lebih dari satu juta hingga sekitar tujuh juta rupiah per bulan. Tingkat pendapatan penduduk terbagi menjadi empat golongan menurut klasifikasi BPS, menurut Liani Surya Rakasiwi dan Achmad Kautsar. Yang pertama adalah golongan dengan pendapatan sangat tinggi yang memiliki rata-rata lebih dari Rp3.500.000 per bulan; yang kedua adalah golongan dengan pendapatan sedang yang memiliki rata-rata antara Rp1.500.000 dan Rp2.500.000 per bulan; dan yang terakhir adalah golongan dengan pendapatan rendah yang memiliki rata-rata kurang dari Rp1.500.000 per bulan.⁶⁷

Jika dikaitkan dengan klasifikasi tersebut, sebagian keluarga responden memiliki kondisi pendapatan yang lebih baik, bahkan pada beberapa kasus mencapai kategori tinggi hingga sangat tinggi karena pendapatan keluarga dapat mencapai sekitar tujuh juta rupiah per bulan. Apabila kondisi ini juga disertai dengan jumlah tanggungan yang relatif sedikit, kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup dapat dikatakan lebih baik dibandingkan keluarga dengan pendapatan rendah dan tanggungan yang banyak.

Meskipun demikian, tiga responden yang berasal dari keluarga dengan kondisi pendapatan lebih baik dan jumlah tanggungan yang relatif sedikit tetap memutuskan untuk putus sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi memang memiliki peran penting, tetapi tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang menentukan putus sekolah. Terdapat kemungkinan faktor

⁶⁷ Liani Surya Rakasiwi dan Achmad Kautsar, "Pengaruh Faktor Demografi Dan Sosial Ekonomi Terhadap Status Kesehatan Individu Di Indonesia", *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, Vol. 5, No. 2, (2021), hal. 150.

lain yang turut berpengaruh, seperti prioritas pengeluaran keluarga, orientasi anak terhadap pendidikan, maupun kondisi sosial yang dihadapi anak.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian Lidya Dwi Darsih yang secara khusus membahas fenomena anak putus sekolah dari keluarga yang tergolong mampu secara ekonomi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa putus sekolah tidak selalu disebabkan oleh kekurangan uang, tetapi juga karena kurangnya motivasi untuk belajar dan lingkungan sosial, terutama pengaruh teman sebaya yang lebih memilih bekerja daripada melanjutkan pendidikan.⁶⁸

Kondisi ini juga dapat dikaitkan dengan rumusan masalah kedua dan ketiga. Pada rumusan masalah kedua ditemukan bahwa aktivitas keseharian anak setelah putus sekolah mengalami pergeseran, seperti bekerja membantu orang tua, berkumpul bersama teman sebaya, bermain telepon genggam, merawat orang tua, maupun membantu pekerjaan rumah tangga. Pola aktivitas tersebut dapat pula terjadi pada responden yang memiliki kondisi ekonomi keluarga lebih baik. Perbedaannya, pada kelompok ini keputusan untuk tidak kembali bersekolah tidak semata-mata disebabkan oleh kebutuhan memperoleh tambahan penghasilan, tetapi dapat berkaitan dengan kenyamanan sosial maupun emosional yang diperoleh dari rutinitas baru setelah tidak lagi mengikuti pendidikan formal.

Hal yang sama dapat dilihat dari rumusan masalah ketiga mengenai sikap dan perilaku anak putus sekolah ketika berhadapan dengan teman sebaya yang masih bersekolah. Berbagai respons yang ditemukan, mulai dari perasaan sakit hati,

⁶⁸ Lidya Dwi Darsih, "Faktor-Faktor Anak Putus Sekolah Di Desa Mak Teduh Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau (Studi Kasus Pendekatan Sosial)," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, Vol. 3, No. 4, (2025), hal. 4523–4531.

minder, hingga merasa biasa saja, dapat dipengaruhi oleh dukungan emosional keluarga setelah anak keluar dari sekolah. Anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi lebih baik secara material mungkin memiliki peluang lebih besar untuk kembali bersekolah. Namun apabila tetap memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan, kondisi tersebut dapat berkaitan dengan dukungan keluarga yang belum optimal atau perubahan persepsi anak terhadap pendidikan formal akibat rutinitas dan lingkungan sosial yang baru.

Teori persepsi dapat digunakan untuk menjelaskan temuan ini. Menurut Bimo Walgito dalam Siti Khoiroh, persepsi adalah proses yang dimulai dengan stimulus yang diterima melalui alat indera seseorang, kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga seseorang dapat menyadari dan memahami apa yang mereka terima.⁶⁹ Menurut Rahmat dalam Andi Pasinringi dan Syamsul Bahri, persepsi adalah pengalaman terhadap objek, peristiwa, atau hubungan yang dibentuk melalui proses membuat kesimpulan dan menafsirkan informasi. Dua komponen utama memengaruhi persepsi: faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional berasal dari dalam diri seseorang, seperti kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan suasana hati. Faktor struktural berkaitan dengan jenis stimulus fisik dan bagaimana mereka mempengaruhi sistem saraf seseorang.⁷⁰

Dalam konteks penelitian ini, kondisi ekonomi keluarga dapat dipahami sebagai salah satu stimulus dari luar diri anak yang turut memengaruhi keputusan

⁶⁹Andi Pasinringi dan Syamsul Bahri, "Persepsi Masyarakat Terhadap Platform Partai Politik Pada Pemilihan Umum 2019 (Studi Efektivitas Komunikasi Politik Pada Aspek Kognitif, Afektif, Dan Konatif Di Kecamatan Mamboro Barat)," *Jurnal Kinesik*, Vol. 6, No. 3, (2019), hal. 266.

⁷⁰Siti Khoiroh, *Persepsi Masyarakat Desa Kertasana Terhadap Pengobatan Melalui Media Badi*, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2023), hal. 35

untuk keluar dari sekolah. Akan tetapi, kondisi ekonomi tersebut tidak secara otomatis menentukan persepsi akhir anak terhadap pendidikan formal. Stimulus tersebut kemudian diproses bersama faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak, seperti pengalaman setelah putus sekolah, kebutuhan psikologis, pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta suasana hati yang muncul ketika menghadapi realitas kehidupan sehari-hari.

Penjelasan ini membantu memahami mengapa tiga responden dengan kondisi keuangan yang lebih baik masih putus sekolah. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak masih dapat memengaruhi pandangan mereka tentang pendidikan, meskipun tekanan finansial tidak sebesar yang dialami responden lainnya. Mungkin anak-anak tidak lagi berpikir tentang pendidikan formal karena mereka ingin bergaul dengan teman sebaya yang juga tidak bersekolah, merasa diterima di masyarakat, dan merasa nyaman dengan rutinitas baru.

Kedua, bantuan yang diberikan oleh pemerintah dan keterbatasannya di lapangan. Untuk mengurangi kemungkinan anak putus sekolah karena kendala ekonomi, pemerintah telah meluncurkan berbagai program bantuan, salah satunya adalah Kartu Indonesia Pintar (KIP) atau Program Indonesia Pintar (PIP). Dengan mengikuti petunjuk teknis, mereka dapat mendapatkan bantuan untuk hal-hal seperti buku dan alat tulis, pakaian atau perlengkapan sekolah, biaya transportasi, uang saku, biaya kursus tambahan, dan kebutuhan lain yang terkait dengan sekolah.

Farida Ainun Nikmah dkk. dalam kajiannya mengenai KIP menjelaskan bahwa program tersebut berkontribusi terhadap upaya menurunkan angka putus sekolah pada anak yang berasal dari keluarga kurang mampu. Sari dan Rahmawati

juga menunjukkan bahwa PIP memiliki peran dalam menurunkan angka putus sekolah di Indonesia. Namun, efektivitas program tersebut sangat bergantung pada ketepatan sasaran penerima dan kelancaran proses penyaluran bantuan.⁷¹

Hasil wawancara dengan anak putus sekolah di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues menunjukkan bahwa beberapa informan telah menerima bantuan KIP. Namun, karena biaya keluarga lebih besar daripada jumlah bantuan yang diterima, bantuan tersebut dianggap belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan pendidikan. Karena jarak antara rumah dan sekolah sangat jauh, biaya transportasi menjadi masalah tambahan. Dana yang diperoleh biasanya hanya mampu digunakan untuk membeli beberapa perlengkapan sekolah.

Ketiga, selain persoalan jumlah bantuan yang belum mencukupi, temuan lapangan memperlihatkan adanya kendala lain dalam akses terhadap program bantuan. Sebagian informan menyatakan tidak mendaftar bukan karena menolak bantuan, melainkan karena kurang memperoleh informasi mengenai keberadaan program maupun prosedur untuk mengaksesnya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keluarga yang sebenarnya berpotensi memenuhi kriteria penerima bantuan, tetapi belum terjangkau akibat terbatasnya sosialisasi pada tingkat desa atau kecamatan.

Apabila dikaitkan dengan kondisi Kecamatan Putri Betung yang memiliki wilayah dengan akses geografis yang tidak selalu mudah, keterbatasan informasi tersebut menjadi persoalan yang penting. Sosialisasi program yang belum

⁷¹ Farida Ainun Nikmah, Nanda Tri Wardani, dan Nurul Matsani, “Apakah Kartu Indonesia Pintar Berhasil Menurunkan Angka Putus Sekolah?”, *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 4, No. 2 (2020), hal. 72–78.

menjangkau seluruh desa dapat menyebabkan keluarga di wilayah yang lebih terpencil menerima informasi lebih lambat, padahal kelompok tersebut dapat menjadi pihak yang paling membutuhkan bantuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan putus sekolah karena faktor ekonomi juga berkaitan dengan tata kelola informasi dan efektivitas penyampaian program bantuan pada tingkat lokal.

Berdasarkan keseluruhan data, keterbatasan ekonomi berperan kuat pada empat informan, tetapi bukan satu-satunya penjelas. Tiga informan berasal dari keluarga yang relatif mampu dan keluar karena rendahnya motivasi, pengaruh teman, kesulitan tinggal jauh dari orang tua, atau pilihan bekerja. Karena itu, persepsi negatif atau ambivalen terhadap sekolah tidak dapat otomatis disimpulkan berasal dari kemiskinan, sedangkan persepsi positif juga tidak selalu menghasilkan tindakan kembali bersekolah.

Bantuan KIP atau PIP telah diterima oleh sebagian keluarga, tetapi belum menutup biaya tidak langsung, terutama transportasi dan tempat tinggal akibat jarak sekolah. Sebagian keluarga juga belum mengakses bantuan karena keterbatasan informasi. Tidak tersedianya angkutan pelajar khusus membuat keluarga bergantung pada kendaraan pribadi, ongkos harian, atau biaya sewa tempat tinggal. Dengan demikian, kebijakan bantuan perlu diselaraskan dengan karakter geografis dan dilengkapi mekanisme penjangkauan serta dukungan mobilitas.

2. Aktivitas keseharian anak putus sekolah di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.

Menurut informasi dan deskripsi di atas, aktivitas sehari-hari anak putus sekolah di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues terbagi menjadi lima

pola utama: membantu orang tua di kebun, bermain telepon seluler, berteman dengan teman sebaya atau nongkrong, merwat orang tua, dan membantu pekerjaan rumah tangga, seperti menyiapkan barang dagangan.

Pertama, bekerja membantu orang tua di kebun aktivitas yang paling banyak disebutkan informan adalah bekerja membantu orang tua di kebun, baik itu kebun coklat, pisang, kemiri, kopi, jagung, maupun cabai. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik wilayah Kabupaten Gayo Lues yang secara geografis merupakan daerah dataran tinggi dengan mata pencaharian utama masyarakat di sektor perkebunan dan pertanian, sehingga wajar apabila anak-anak yang tidak lagi bersekolah kemudian terserap ke dalam aktivitas ekonomi keluarga yang paling dekat dengan lingkungan mereka.

Menurut Hasil olahan Sakernas menunjukkan bahwa pekerja anak di wilayah pedesaan lebih dari separuhnya terserap di sektor pertanian, dengan angka mencapai sekitar 72 persen, jauh lebih tinggi dibanding wilayah perkotaan yang justru didominasi sektor perdagangan.⁷² Dan menurut Liramadani, Abu, dan Rahmadiani dalam penelitiannya terhadap anak putus sekolah menemukan hal yang serupa, bahwa anak yang putus sekolah kerap didorong secara langsung maupun tidak langsung untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi keluarga, karena kontribusi anak dalam bekerja dianggap lebih memberi manfaat nyata dibanding melanjutkan pendidikan yang hasilnya baru terasa dalam jangka panjang.⁷³

⁷² Dina Mardiyanti dan Dwini Handayani, “Bekerja, Baik atau Buruk bagi Kesehatan Anak?”, *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen*, Vol. 16, No. 1 (2020), hal. 167–177.

⁷³ Liramadani, Abu, A., & Rahmadiani, “Analisis Lingkungan Sosial Anak Putus Sekolah di Dusun Lambara Desa Kasano Kecamatan Baras Kab. Pasangkayu”, *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol.15. No. 3, (2025), hlm. 810-818.

Pola ini menunjukkan bahwa anak-anak dalam keluarga petani atau pekebun sering dianggap sebagai tenaga tambahan yang dapat membantu meringankan beban keuangan rumah tangga. Pada akhirnya, pandangan ini mengubah prioritas keluarga, mengutamakan kontribusi ekonomi anak daripada pendidikan anak.

Kedua, anak-anak putus sekolah di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues sering nongkrong bersama teman sebaya. Sebagian informan mengatakan mereka lebih suka berkumpul dengan teman-teman yang sama-sama tidak lagi bersekolah daripada melakukan hal-hal produktif lainnya. Mereka percaya bahwa berpartisipasi dalam kegiatan bersama teman sebaya memberikan mereka rasa kebersamaan dan penerimaan sosial yang tidak selalu mereka dapatkan di sekolah. Dengan waktu, kegiatan ini akhirnya menjadi pengganti ruang sosial yang sebelumnya dipenuhi oleh sekolah.

Kondisi ini memperlihatkan adanya pergeseran fungsi kelompok pertemanan pada anak putus sekolah. Jika pada anak yang masih bersekolah teman sebaya umumnya berperan sebagai penguat motivasi belajar, pada anak putus sekolah justru sebaliknya, kelompok pertemanan menjadi ruang yang mengukuhkan keputusan mereka untuk tidak kembali ke pendidikan formal. Anak yang sudah lama tidak bersekolah dan terbiasa nongkrong perlahan membangun norma kelompok tersendiri, yang membuat sekolah semakin terasa asing dan tidak relevan dengan keseharian mereka.

Ketiga, bermain hp, aktivitas bermain hp ditemukan hampir pada seluruh informan, baik sebagai aktivitas utama pengisi waktu luang maupun sebagai aktivitas selingan setelah bekerja atau nongkrong. Data Komisi Perlindungan Anak

Indonesia tahun 2020 mencatat bahwa sekitar 71,3 persen anak usia sekolah di Indonesia memiliki dan memainkan hp dalam kurun waktu yang cukup lama setiap harinya, dan sekitar 55 persen di antaranya menghabiskan waktu tersebut untuk bermain *game* daring maupun luring.⁷⁴ Sehingga pada konteks anak putus sekolah, kondisi ini berpotensi lebih tinggi lagi mengingat tidak ada lagi jadwal harian yang mengikat seperti ketika mereka masih bersekolah.

Penggunaan hp yang berlebihan pada remaja telah banyak dikaitkan dengan berbagai dampak, di antaranya berkurangnya aktivitas fisik dan menurunnya kualitas interaksi sosial secara langsung. Bahkan penggunaan hp yang tidak terkendali dapat mengarah pada kondisi seperti, gangguan tidur, emosi yang tidak stabil, penurunan fokus, bahkan depresi dan cemas. Pada anak putus sekolah di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues, aktivitas bermain hp tampaknya berfungsi sebagai pelarian dari kekosongan waktu yang sebelumnya diisi oleh kegiatan belajar, sekaligus menjadi sarana hiburan yang paling mudah diakses di tengah keterbatasan pilihan aktivitas lain di lingkungan pedesaan.

Selain tiga aktivitas di atas, sebagian informan juga mengaku menghabiskan waktu untuk membantu merawat orang tua, mengerjakan pekerjaan rumah, serta membantu orang tua mempersiapkan barang dagangan. Aktivitas ini menegaskan pola yang sama dengan temuan pada aspek pekerjaan kebun, yaitu anak diposisikan sebagai bagian dari sistem penopang ekonomi dan keberlangsungan rumah tangga.

⁷⁴ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Hasil Survei Aktivitas Online Anak dan Remaja, Dikutip dalam Proceedings UIN Sunan Gunung Djati, 2020.

Pandangan bahwa kontribusi anak di rumah lebih dibutuhkan dibanding kehadiran anak di sekolah kembali terlihat dalam pola ini.

Kelima pola aktivitas bekerja di kebun, nongkrong, menggunakan telepon seluler, merawat orang tua, dan membantu pekerjaan rumah tangga menunjukkan pergeseran rutinitas dari kegiatan belajar menuju peran ekonomi keluarga, kebutuhan sosial, dan hiburan. Namun, aktivitas tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan penolakan terhadap sekolah; pada beberapa informan, bekerja justru berjalan bersama penyesalan dan harapan agar dirinya atau anggota keluarga lain tetap memperoleh pendidikan.

Aktivitas yang dialami berulang dapat memengaruhi cara anak menilai sekolah karena manfaat bekerja atau membantu keluarga terasa langsung, sedangkan manfaat pendidikan dipandang berjangka panjang. Pengaruh ini berbeda antar informan: bagi sebagian anak, aktivitas baru menguatkan keputusan untuk tetap di luar sekolah, bagi yang lain, kesulitan bekerja tanpa pendidikan menumbuhkan penyesalan dan keinginan kembali belajar.

Berdasarkan deskripsi dan diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sehari-hari anak putus sekolah di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues terbagi ke dalam lima pola utama: bekerja membantu orang tua di kebun, berkumpul dengan teman sebaya, bermain telepon seluler, merawat orang tua, dan membantu pekerjaan rumah tangga, seperti menyiapkan barang dagangan. Kelima kegiatan ini menunjukkan bahwa rutinitas yang berfokus pada ekonomi keluarga, kebutuhan sosial, dan hiburan pribadi telah menggantikan kegiatan belajar di sekolah. Pola aktivitas ini berkorelasi satu sama lain dan pada akhirnya

memengaruhi persepsi anak terhadap pendidikan formal. Perlahan-lahan, pendidikan formal tidak lagi menjadi prioritas utama bagi anak-anak karena aktivitas lain dianggap lebih bermanfaat.

3. Sikap dan perilaku anak putus sekolah di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.

Sikap informan terhadap pendidikan formal menunjukkan variasi positif, negatif, dan ambivalen. Rasa sakit hati, minder, kurang nyambung, menyesal, sedih, serta ragu atau bimbang muncul ketika mereka berinteraksi dengan teman sebaya yang masih bersekolah. Variasi tersebut menunjukkan bahwa setiap informan tidak memiliki persepsi yang sama dan tidak dapat dikelompokkan hanya berdasarkan ekspresi emosinya.

Reaksi sakit hati, *minder*, dan merasa kurang nyambung menunjukkan adanya jarak psikologis yang dirasakan anak putus sekolah ketika berhadapan dengan teman sebayanya yang masih bersekolah. Reaksi semacam ini biasanya muncul ketika anak menyadari adanya perbedaan pencapaian atau pengalaman antara dirinya dengan teman sebayanya, baik dari segi ilmu yang didapat, pergaulan di lingkungan sekolah, maupun rencana masa depan yang lebih jelas arahnya.

Rasa kurang nyambung khususnya menggambarkan adanya kesenjangan topik pembicaraan atau pengalaman antara anak putus sekolah dengan teman sebayanya. Ketika teman sebaya membicarakan hal hal seputar sekolah, seperti pelajaran, guru, atau rencana setelah lulus, anak yang sudah putus sekolah tidak lagi memiliki pengalaman yang sama untuk turut dibicarakan, sehingga muncul jarak dalam interaksi sosial mereka.

Rasa menyesal dan sedih merupakan emosi yang tidak menyenangkan, tetapi secara evaluatif dapat menunjukkan persepsi positif terhadap pendidikan karena anak menyadari nilai sekolah yang telah kehilangan aksesnya. Sebaliknya, sikap biasa saja tidak selalu berarti persepsi positif; sikap tersebut dapat mencerminkan penerimaan diri, ketidakpedulian, atau mekanisme pertahanan. Karena itu, klasifikasi persepsi harus dibaca bersama alasan, harapan, dan kecenderungan tindakan informan.

Perasaan menyesal dan sedih menunjukkan bahwa sebagian anak sebenarnya menyadari adanya konsekuensi dari keputusan putus sekolah, baik disadari sejak awal maupun baru disadari setelah melihat kondisi teman sebayanya yang masih bersekolah. Sementara sikap ragu atau bimbang menunjukkan bahwa sebagian anak masih menyimpan kemungkinan untuk kembali pada pendidikan formal, meski belum menemukan jalan atau keberanian untuk benar-benar mewujudkannya.

Berbeda dengan lima reaksi sebelumnya, sebagian anak justru menunjukkan sikap biasa saja ketika berhadapan dengan teman sebaya yang masih bersekolah. Reaksi ini bisa dimaknai dalam dua kemungkinan. Pertama, anak sudah sampai pada tahap penerimaan diri terhadap kondisinya sehingga tidak lagi merasa terganggu dengan perbandingan sosial yang muncul. Kedua, ada kemungkinan sikap biasa saja ini justru menjadi mekanisme pertahanan diri, di mana anak menyembunyikan perasaan sebenarnya di balik sikap yang terlihat tenang, sebagai cara untuk menghindari perasaan tidak nyaman yang lebih dalam.

Teori perbandingan sosial Festinger dalam Muhammad Noza, DKK, menyatakan bahwa orang memiliki kecenderungan untuk mengevaluasi dirinya dengan membandingkan diri dengan orang lain, terutama dengan orang-orang yang sebaya atau dari kelompok yang sama. Keenam jenis reaksi ini sejalan dengan teori ini. Ketika hasil perbandingan menunjukkan bahwa dia kurang beruntung atau kurang beruntung dibandingkan teman sebayanya, muncul perasaan tidak nyaman, yang salah satu bentuknya adalah rasa minder. Dalam studinya tentang teori ini, Nurfitriyani Fakhri menjelaskan bahwa perbandingan sosial biasanya terbagi menjadi dua arah: perbandingan ke atas (*upward comparison*), di mana seseorang membandingkan dirinya dengan orang yang dianggap memiliki kondisi yang lebih baik, dan perbandingan ke bawah (*downward comparison*), di mana seseorang membandingkan dirinya dengan orang yang dianggap memiliki kondisi yang lebih buruk.⁷⁵

Reaksi sakit hati, minder, menyesal, sedih, dan kurang nyambung pada anak putus sekolah di Kecamatan Putri Betung dapat dipahami sebagai bentuk *upward comparison*, yaitu ketika anak membandingkan dirinya dengan teman sebaya yang masih bersekolah dan menganggap kondisi teman sebayanya tersebut lebih baik dibanding kondisi dirinya sendiri. Perbandingan semacam ini secara psikologis cenderung menimbulkan evaluasi diri yang negatif, karena individu merasa tertinggal atau berada pada posisi yang kurang menguntungkan.

⁷⁵ Nurfitriyani Fakhri, "Konsep Dasar dan Implikasi Teori Perbandingan Sosial", *Jurnal Psikologi TALENTA*, Vol. 3, No. 1 (2017), hal. 34–44.

Sebaliknya, sikap biasa saja pada sebagian anak bisa jadi merupakan hasil dari proses adaptasi psikologis, di mana anak mengalihkan arah perbandingannya, misalnya dengan membandingkan dirinya pada sesama anak putus sekolah lain di lingkungannya, bukan lagi pada teman sebaya yang masih bersekolah. Ketika arah perbandingan berubah menjadi *downward comparison* atau bahkan berhenti membandingkan diri, tekanan emosional yang dirasakan anak cenderung berkurang, sehingga muncul sikap yang terlihat lebih tenang atau biasa saja.

Dalam teori persepsi keenam bentuk sikap ini dasarnya merupakan wujud nyata dari faktor fungsional dalam proses persepsi sebagaimana di jelaskan dalam teori persepsi menurut Rahmat, yaitu unsur dari dalam diri individu berupa kebutuhan, pengalaman, dan suasana hati yang ikut menentukan bagaimana seseorang memaknai suatu objek atau peristiwa. Objek dalam konteks penelitian ini adalah pendidikan formal, dan cara anak memaknai objek tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman emosionalnya sehari-hari, termasuk pengalaman berinteraksi dengan teman sebaya yang masih bersekolah.

Keterkaitan ketiga aspek tidak bersifat sebab-akibat tunggal. Kondisi ekonomi, akses geografis, pengalaman sekolah, dukungan keluarga, teman sebaya, dan aktivitas setelah keluar berinteraksi secara berbeda pada setiap informan. Interaksi itulah yang menghasilkan persepsi positif, negatif, atau ambivalen. Temuan utama penelitian adalah kesenjangan antara pemahaman bahwa sekolah penting dan keputusan aktual untuk tetap berada di luar pendidikan formal.

Secara umum, empat informan menunjukkan orientasi positif terhadap pendidikan formal, sedangkan tiga informan menunjukkan orientasi ambivalen atau

cenderung negatif. Seluruh informan tetap mengenali fungsi sekolah, tetapi tingkat keyakinan, respons emosional, dan kesiapan kembali belajar berbeda. Perbedaan terutama dipengaruhi oleh tekanan ekonomi, jarak dan biaya transportasi, tanggung jawab keluarga, pengalaman tinggal jauh dari orang tua, motivasi, serta lingkungan teman sebaya. Dengan demikian, penanganan harus berbasis asesmen individual dan tidak menggunakan satu bentuk bantuan untuk semua anak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran anak putus sekolah terhadap pendidikan formal di Kecamatan Putri Betung tidak bersifat tunggal. APS berfungsi sebagai konteks untuk membaca tingkat partisipasi dan keterjangkauan pendidikan, sedangkan pengalaman tujuh informan menjelaskan bagaimana hambatan struktural dan personal membentuk pemahaman, penilaian, perasaan, dan tindakan mereka terhadap sekolah.

Pertama, kondisi ekonomi keluarga berperan dominan pada empat dari tujuh informan, terutama ketika pendapatan rendah, tanggungan keluarga banyak, orang tua sakit atau meninggal, dan biaya tidak langsung pendidikan meningkat. Namun, tiga informan berasal dari keluarga yang relatif mampu sehingga putus sekolah juga dipengaruhi motivasi, pengaruh teman sebaya, kesulitan tinggal jauh dari orang tua, dan pilihan untuk bekerja. Temuan ini menegaskan bahwa ekonomi merupakan faktor penting, tetapi bukan penyebab tunggal.

Kedua, jarak dan keterbatasan layanan pendidikan menengah memperberat biaya perjalanan atau tempat tinggal. Tidak tersedianya transportasi pelajar khusus dari pemerintah daerah membuat keluarga harus menggunakan kendaraan sendiri, membayar ongkos, atau menyewa tempat tinggal di luar kecamatan. Dalam konteks APS, hambatan tersebut memperkecil peluang anak untuk tetap terhubung dengan pendidikan formal, terutama pada jenjang SMA.

Ketiga, aktivitas setelah putus sekolah didominasi pekerjaan kebun dan bantuan kepada keluarga, disertai aktivitas sosial dan hiburan seperti nongkrong dan menggunakan telepon seluler. Aktivitas ini memberi manfaat langsung berupa pendapatan, rasa dibutuhkan, dan penerimaan sosial. Namun, aktivitas tersebut tidak selalu menunjukkan penolakan terhadap pendidikan karena beberapa informan tetap menyesal dan menginginkan kesempatan belajar kembali.

Keempat, persepsi informan berbeda. Empat informan menunjukkan orientasi positif terhadap pendidikan formal melalui pengakuan atas manfaat sekolah, penyesalan, kesedihan, rasa minder, keinginan kembali belajar, atau harapan agar adik melanjutkan sekolah. Tiga informan menunjukkan orientasi ambivalen atau cenderung negatif karena meragukan manfaat sekolah, merasa biasa saja, atau menilai bekerja dan berada dekat keluarga lebih relevan bagi keadaan mereka. Emosi negatif seperti sedih tidak otomatis berarti persepsi negatif; maknanya ditentukan oleh alasan dan harapan yang menyertainya.

Temuan utama penelitian adalah adanya kesenjangan antara pengakuan anak terhadap pentingnya pendidikan formal dan kemampuan atau kemauan mereka untuk kembali bersekolah. Persepsi dibentuk oleh interaksi kondisi ekonomi, akses geografis, dukungan keluarga, pengalaman sekolah, motivasi, teman sebaya, dan rutinitas setelah putus sekolah. Oleh sebab itu, tindakan penanganan harus didasarkan pada asesmen kebutuhan setiap anak.

Kontribusi penelitian ini bagi subjek penelitian adalah menghadirkan pengalaman dan kebutuhan anak putus sekolah sebagai dasar penyusunan layanan yang lebih manusiawi. Bagi objek penelitian, hasil ini memperkaya pemahaman

bahwa gambaran terhadap pendidikan formal tidak cukup dijelaskan melalui sikap positif atau negatif saja, tetapi perlu dibaca bersama konteks APS, akses, kondisi keluarga, dan pengalaman personal.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kontribusi penelitian, saran yang diajukan adalah sebagai berikut.

Pertama, Pemerintah Kabupaten Gayo Lues melalui Dinas Pendidikan, Bappeda, Dinas Sosial, pemerintah kecamatan, dan pemerintah desa perlu membangun sistem pendataan serta penjangkauan anak tidak sekolah berbasis nama dan alamat. Secara khusus, pemerintah kabupaten perlu menyediakan angkutan pelajar atau subsidi transportasi bagi desa yang sulit menjangkau SMP dan SMA, menetapkan rute berdasarkan pemetaan jarak, serta mengevaluasi keterisian, keselamatan, dan keberlanjutannya. Praktik kebijakan penanganan ATS di daerah lain menunjukkan pentingnya pengembalian ke sekolah, pendampingan agar tidak kembali putus sekolah, dan dukungan transportasi bagi wilayah rintisan.

Kedua, sekolah, satuan pendidikan nonformal, dan tenaga bimbingan dan konseling perlu melakukan asesmen individual untuk membedakan anak yang terkendala biaya, akses, tanggung jawab keluarga, motivasi, atau pengalaman psikologis. Tindak lanjut dapat berupa konseling, mediasi dengan keluarga, bantuan administrasi, program kembali ke sekolah, Paket B atau Paket C, pembelajaran fleksibel, dan pendampingan setelah anak kembali belajar.

Ketiga, orang tua dan keluarga perlu membangun komunikasi terbuka mengenai manfaat pendidikan serta rencana masa depan anak. Keterlibatan anak

dalam pekerjaan keluarga sebaiknya tidak menutup kesempatan belajar. Apabila kondisi keluarga mendesak, orang tua dapat bekerja sama dengan sekolah, pemerintah desa, dan penyelenggara pendidikan kesetaraan untuk mencari pilihan yang memungkinkan anak tetap belajar.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat diperluas dengan melibatkan anak yang kembali bersekolah, orang tua, sekolah, pemerintah desa, dan dinas pendidikan; menggunakan data APS menurut kelompok umur dan desa; serta membandingkan hambatan akses antardesa. Penelitian lanjutan juga perlu mengevaluasi efektivitas subsidi transportasi, program kesetaraan, dan intervensi bimbingan konseling dalam mendorong anak kembali dan bertahan di pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agustini dkk. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif*. Sumatera Utara: PT Mifandi Mandiri Digital, 2023.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Badan Pusat Statistik. *Angka Partisipasi Sekolah (APS)*. Metadata Statistik. Diakses 30 Agustus 2026. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/10>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues. *Kecamatan Putri Betung dalam Angka 2024*. Blangkejeren: BPS Kabupaten Gayo Lues, 2024.
- Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Bali. *Perkuat Sinergi Daerah: Pendampingan Penanganan Anak Tidak Sekolah*. 11 Mei 2026. Diakses 30 Agustus 2026. <https://bpmpbali.kemendikdasmen.go.id/perkuat-sinergi-daerah-bpmp-bali-laksanakan-pendampingan-penanganan-anak-tidak-sekolah/>.
- Data Kantor Desa se-Kecamatan Putri Betung. *Profil Kecamatan Putri Betung*. Putri Betung, 2023.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. *Kemendikdasmen Perkuat Data Anak Tidak Sekolah*. 2026. Diakses 30 Agustus 2026. <https://puslapdik.kemendikdasmen.go.id/kemendikdasmen-perkuat-data-anak-tidak-sekolah/>.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). *Hasil Survei Aktivitas Online Anak dan Remaja*. Dikutip dalam Proceedings UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Mankiw, N. Gregory. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2003.
- Rianto Adi. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Jurnal

- Adiana, Pande Putu Erwin, dan Ni Luh Karmini. *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol. 1, No. 1, 2012.

- Andriani, Desi, dkk. *Pemilihan Teknik Sampling yang Tepat dalam Penelitian Kualitatif: Literature Review*. Indo-MathEdu Intellectuals Journal, Vol. 6, No. 4, 2025.
- Arifin, Hadi Suprpto, Ikhsan Fuady, dan Engkus Kuswarno. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang*. Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik, Vol. 21, No. 1, 2017.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues. *Kecamatan Putri Betung Dalam Angka 2024 (Putri Betung District in Figures 2024)*. Gayo Lues, 2024.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. *Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh 2024*. Vol. 15, 2025.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Pendidikan 2025*.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2025/11/21/d048070f37740b0e04d99350/statistik-pendidikan-2025.html>.
- Badan Pusat Statistik. “Angka Partisipasi Sekolah (APS).” Metadata Statistik.
<https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/10>.
- Berangka, Dedimus. *Implikasi Pendidikan Anak dalam Keluarga terhadap Angka Anak Putus Sekolah di Kelurahan Maro Distrik Merauke*. Jurnal Jumpa, Vol. X, No. 2, 2022.
- Darsih, Lidhya Dwi. *Faktor-Faktor Anak Putus Sekolah di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau (Studi Kasus Pendekatan Sosial)*. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, Vol. 3, No. 4, 2025.
- Fakhri, Nurfitriany. *Konsep Dasar dan Implikasi Teori Perbandingan Sosial*. Jurnal Psikologi TALENTA, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Hakim, Firdayanti B., dkk. *Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep Diri dan Values*. Jurnal Ilmiah Pascasarjana, Vol. 1, No. 3, 2021.
- Habsy, Bakhrudin All, dkk. *Komponen Pendidikan: Dasar, Tujuan, dan Implementasi dalam Sistem Pendidikan*. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 2, No. 2, 2024.
- Hamidah, Neng Siti, dan Reihana Jannati Hakim. *Peran Sosial Media atas Perilaku Konsumtif Belanja bagi Ibu Rumah Tangga di Desa Lebaksari Kecamatan Parakansalak*. Jurnal Riset Ilmiah, Vol. 2, No. 3, 2023.
- Hana, Nur, Auliya Sakinah, Fadilla Tussyah Raini, dan Syahril. *Penting Adanya Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan di Sekolah Dasar*. Journal on Education, Vol. 6, No. 3, 2024.

- Irsalulloh, Dimas Bagus, dan Binti Maunah. *Peran Lembaga Pendidikan dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 4, No. 2, 2023.
- Karini, Pili. *Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Angka Partisipasi Sekolah Usia 16-18 Tahun di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, Vol. 10, No. 1, 2018.
- Khairani, Azka. *Analisis Faktor Penyebab Angka Putus Sekolah di Tingkat SD dan SMP di Papua: Kajian Studi Pustaka Berbasis Teori Struktural*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 8, No. 1, 2025.
- Liramadani, Abu A., dan Rahmadiani. *Analisis Lingkungan Sosial Anak Putus Sekolah di Dusun Lambara Desa Kasano Kecamatan Baras Kabupaten Pasangkayu*. Jurnal Pendidikan IPS, Vol. 15, No. 3, 2025.
- Mardiyanti, Dina, dan Dwini Handayani. *Bekerja, Baik atau Buruk bagi Kesehatan Anak?*. INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen, Vol. 16, No. 1, 2020.
- Nikmah, Farida Ainun, Nanda Tri Wardani, dan Nurul Matsani. *Apakah Kartu Indonesia Pintar Berhasil Menurunkan Angka Putus Sekolah?*. Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol. 4, No. 2, 2020.
- Nisa, Ananda Hulwatun, dkk. *Persepsi*. Jurnal Multidisiplin Ilmu, Vol. 2, No. 4, 2023.
- Nofrialdi. *Persepsi Orang Tua terhadap Remaja Putus Sekolah*. Indonesian Journal of Counseling and Development, Vol. 3, No. 1, 2021.
- Nur, Muhammad Affuddin, dan Made Sihu. *Pengolahan Data*. Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi, Vol. 2, No. 11, 2024.
- Pasinringi, Andi, dan Syamsul Bahri. *Persepsi Masyarakat terhadap Platform Partai Politik pada Pemilihan Umum 2019 (Studi Efektivitas Komunikasi Politik pada Aspek Kognitif, Afektif, dan Konatif di Kecamatan Mambo Barat)*. Jurnal Kinesik, Vol. 6, No. 3, 2019.
- Putri, Heni Julaika, dan Sri Murhayati. *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 9, No. 2, 2025.
- Putriana, Hanifa, dan Yurni Suasti. *Persepsi Masyarakat Suku Laut tentang Pendidikan Formal di Kampung Panglong Desa Berakit Kabupaten Bintan Kepulauan Riau*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 11, No. 1, 2026.
- Rahmawati dkk. *Bagaimana Pemahaman Pribadi Remaja tentang Kondisi Psikologisnya*. Jurnal Dunia Pendidikan, Vol. 4, No. 3, 2024.

- Rakasiwi, Liani Surya, dan Achmad Kautsar. *Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Status Kesehatan Individu di Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan, Vol. 5, No. 2, 2021.
- Rumbiak, Marchela Maria Lidya, dkk. *Pengaruh Jumlah Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah (APS), dan PDRB terhadap Pengangguran di Kabupaten Mimika*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 23, No. 7, 2023.
- Saadi, Ahamad. *Pengumpulan Data yang Efisien pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, dan Tantangan*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora, Vol. 2, No. 2, 2025.
- Safitri, Widya, dkk. *Analisis Perbandingan Tren Angka Partisipasi Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin: Laki-Laki dan Perempuan di Kota Bengkulu Periode 2014-2023*. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol. 5, No. 6, 2024.
- Simanjuntak, Fatimah Hafni, dan Zhafira Syaifani Siregar. *Analisis Pengaruh antara Pendidikan dan Human Capital terhadap Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia*. Jurnal Syahadat, Vol. 2, No. 4, 2025.
- Simanjorang, Risdol Rolita, dan Dorlan Naibaho. *Fungsi Sekolah*. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, Vol. 2, No. 4, 2023.
- Sirait, Robby A. *Pengaruh Jarak ke Sekolah terhadap Angka Partisipasi dan Putus Sekolah SMP di Indonesia*. Jurnal Budget, Vol. 4, No. 1, 2019.
- Syaadah, Raudatus, dkk. *Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal, dan Pendidikan Informal*. Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat, Vol. 2, No. 2, 2022.
- Tubu, Bunga, Abd. Malik, dan Erman Syarif. *Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Formal Kaitannya dengan Jumlah Anak-Anak Putus Sekolah*. LaGeografia, Vol. 19, No. 3, 2021.
- Wijaya, Fadila Ramadona, Fehan Alya Rahmi Lubis, Mhd. Najib Sihab Siregar, dan Azmi Ayu Fauziah Batubara. *Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait*. Jurnal Edukatif, Vol. 3, No. 2, 2025.

Skripsi

- Khoiroh, Siti. *Persepsi Masyarakat Desa Kertasana terhadap Pengobatan melalui Media Badi*. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2023.
- Sahidan, Nafsia. *Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di Desa Golo Ngawan, Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur Tahun Ajaran 2019*. Skripsi.

Mataram: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020.



LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor: B.627/Un.08/FDK/Kp.00.4/8/2026

Tentang

PEMBIMBING SKRIPSI AKHIR MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi akhir mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2026, Tanggal 01 Desember 2025.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Azhari, MA (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk Membimbing Skripsi:

Nama : Pitria
NIM/Prodi : 220402015/Bimbingan dan Konseling Islam (BKl)
Judul : Persepsi Anak Putus Sekolah terhadap Pendidikan Formal (Studi Deskriptif pada APS di Kecamatan Putri Benteng Kabupaten Gayo Lues)

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2026;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 21 Agustus 2026

8 Rabi'ul Awal 1448 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan,

Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 28 Februari 2027

Lampiran 2: Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY Banda Aceh
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.1558/Un.08/FDK.I/PP.00.9/07/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220402015

Nama : PITRIA

Program Studi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : DESA MARPUNGE

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERSEPSI ANAK PUTUS SEKOLAH TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL (STUDI DESKRIPTIF PADA APS DI KECAMATAN PUTRI BETUNG KABUPATEN GAYO LUES)**

Banda Aceh, 16 Juli 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 31 Juli 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 3: Surat Selesai Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN GAYO LUES
KECAMATAN PUTRI BETUNG**

Jalan Blangkejeren-Kutacane Km.41 Kode Pos 24658
E-mail : kecptribetung@gmail.com Website : www.kecptribetung.or.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 900.305/CPB/2026

1. Sehubungan dengan Surat Dekan Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Nomor B.1558/ Un.08 / FDK.1 / PP.00.9 /07 /2026 tanggal 16 Juli 2026, perihal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues, bersama ini kami sampaikan kepada program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh bahwa mahasiswi yang berketerangan di bawah ini :

Nama : PITRIA
Nim : 220402015
Program Studi Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul Penelitian : Persepsi Anak Putus Sekolah Terhadap Pendidikan Formal
(Studi Deskriptif Pada APS di Kecamatan Putri Betung
Kabupaten Gayo Lues

2. Benar bahwa mahasiswi yang di sebutkan di atas telah melakukan penelitian di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.
3. Demikianlah Surat Keterangan Penelitian ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Putri Betung, 30 Juli 2026

CAMAT.

JENAL ABIDIN, S.Pd.I

Penata TK.1 (III / d)

NIP.19760626200904 1 004

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

NAMA : Pitria

NIM : 220402015

Pedoman wawancara

Untuk menjawab rumusan masalah terkait “Gambaran Anak Putus Sekolah Terhadap Pendidikan Formal Dilihat Dari APS Di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues”. Maka disusun pedoman cara yaitu:

- A. Untuk menjawab pertanyaan terkait tentang kondisi keluarga anak-anak putus sekolah di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues berkaitan dengan ekonomi finansial, maka data yang diperlukan adalah:
 1. Data terkait tentang pekerjaan orang tua/pendapatan keluarga anak putus sekolah.
 2. Data terkait tentang keseimbangan antara pemasukan dengan pengeluaran keluarga anak putus sekolah.
 3. Data terkait penerimaan bantuan dari pihak sekolah terhadap anak putus sekolah.
- B. Untuk menjawab pertanyaan terkait tentang aktivitas anak-anak putus sekolah di Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.
 1. Data terkait tentang kegiatan-kegiatan anak putus sekolah.
 2. Data terkait tentang perbedaan antara kegiatan setelah putus sekolah dengan kegiatan ketika masih sekolah.

C. Untuk menjawab pertanyaan terkait tentang sikap dan perilaku anak putus sekolah bila disinggung dengan hal-hal yang berkaitan dengan sekolah.

Data yang di perlukan yaitu:

1. Data terkait tentang perasaan anak putus sekolah ketika melihat teman sebaya yang masih melanjutkan pendidikan formal
2. Data terkait tentang hubungan anak putus sekolah dengan teman sebaya yang masih melanjutkan pendidikan formal.
3. Data terkait tentang tanggapan keluarga dan lingkungan sekitar anak putus sekolah terhadap keputusan untuk putus sekolah.
4. Data terkait tentang harapan atau tujuan anak putus sekolah terhadap pekerjaan atau kehidupan kedepannya.



Lampiran 5 : Pedoman Observasi

LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI

GAMBARAN ANAK PUTUS SEKOLAH TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL DILIHAT DARI APS DI KECAMATAN PUTRI BETUNG KABUPATEN GAYO LUES

Nama Informan :

Usia Informan :

Hari/Tanggal :

Aspek yang Diobservasi

Aspek observasi disusun berdasarkan tiga rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu kondisi ekonomi keluarga, aktivitas keseharian, serta sikap dan perilaku anak putus sekolah terhadap pendidikan formal.

1. Kondisi keluarga anak putus sekolah berkaitan dengan ekonomi finansial

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Hal yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan
1	Kondisi tempat tinggal	Fasilitas dasar rumah tangga	Ketersediaan listrik, ketersediaan MCK, dan lainnya			
2	Mata pencaharian keluarga	Jenis pekerjaan yang teramati	Aktivitas bertani, berdagang, buruh harian atau pekerjaan lainnya			
3	Struktur keluarga	Jumlah anggota keluarga serumah	Perkiraan jumlah orang dewasa dan anak yang tinggal dalam satu rumah			

4	Bantuan pemerintah	Tanda kepemilikan bantuan	Terlihat kartu KIP,KKS, atau bahan bantuan lainnya			
---	--------------------	---------------------------	--	--	--	--

2. Aktivitas keseharian anak putus sekolah

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Hal yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan
1	Aktivitas ekonomi	Bekerja membantu orang tua	Subjek terlihat di kebun atau ladang,membawa alat pertanian, atau melakukan pekerjaan fisik lainnya			
2	Aktivitas sosial	Interaksi dengan teman sebaya	Subjek terlihat berkumpul, mengobrol, atau bermain bersama teman di luar rumah			
3	Aktivitas hiburan	Penggunaan handphone	Subjek terlihat menggunakan hp untuk media sosial, menonton video, atau bermain game.			
4	Aktivitas domestik	Merawat orang tua	Subjek terlihat membantu memandikan, menyuapi, atau menemani orang tua yang sakit			
5	Aktivitas domestik	Membantu pekerjaan rumah tangga	Subjek terlihat memasak, mencuci, menyiapkan barang dagangan, atau			

			membersihkan rumah			
6	Alokasi waktu	Durasi aktivitas harian	Estimasi jam yang dihabiskan untuk tiap jenis aktivitas dalam satu hari			

3. Sikap dan perilaku anak putus sekolah terhadap hal yang berkaitan dengan pendidikan formal.

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Hal yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan
1	Ekspresi nonverbal	Ekspresi wajah saat topik sekolah dibicarakan	Terlihat murung, tersenyum, datar, atau menghindari kontak mata			
	Ekspresi nonverbal	Bahasa tubuh saat bertemu teman berseragam sekolah	Terlihat menunuk, menghindar, tetap tenang atau justru mendekat			

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian





AR - RANIRY